

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang harus dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan karakter dengan arahan yang diberikan oleh orang dewasa untuk sampai pada tingkat kedewasaan. Pendidikan juga menjadi bagian penting dalam kemajuan setiap orang, karena memiliki kemampuan untuk meningkatkan kemampuan, kualitas, karakter dalam kursus yang unggul. Pemahaman juga akan mengalami penyesuaian dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang menjadi sebuah hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Proses pembelajaran di sini sangat berdampak pada peningkatan kapasitas manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Tilar dan Nugroho (2012, hlm. 44) bahwa “pendidikan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kapasitasnya”. Setiap individu harus menempuh pendidikan yang awalnya pada permulaan pertama pada usia dini karena itu penting. Melalui siklus ini perkembangan dan kemajuan setiap individu akan meningkat dan kapasitas yang diperoleh dan dimiliki akan terus berkembang seiring dengan pengajaran yang diberikan oleh guru di sekolah melalui pembelajaran dan menyiapkan langkah-langkah untuk mendorong perspektif yang mengangkat, peningkatan dan pengadaan informasi yang luas, meningkatkan kemampuan dan minat siswa yang berbeda.

Pendidikan juga merupakan salah satu hak yang sebenarnya dibutuhkan oleh setiap anak untuk meningkatkan kapasitasnya, karena pelatihan ini berperan penting sebagai pendorong pembentukan karakter siswa melalui jenjang pendidikan yang dapat memberikan dampak perubahan cara pandang dan kemampuan berpikir. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kerangka Kerja Praktek Umum Pasal 1 Ayat 1 bahwa, “pendidikan nasional adalah suatu upaya yang disadari dan diatur untuk menjadikan suasana pembelajaran mewujudkan

suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.

Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang ada pada siswa. Guru juga akan memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan dan peningkatan kemampuan sesuai dengan kapasitas individu dan berharga untuk hidupnya. Meningkatkan pendidikan pada setiap sekolah sangat penting karena melalui pendidikan yang menyeluruh akan menciptakan siswa berkualitas bermutu yang akan menghasilkan peserta didik sebagai penerus bangsa. Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan pelatihan umum negara Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Kapasitas dan Tujuan Pengajaran sebagai berikut:

Pendidikan nasional memiliki kapasitas untuk membangun kemampuan dan bentuk karakter bangsa yang berharga dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, hal ini berencana untuk membangun kemampuan siswa menjadi individu yang menerima dan takut akan Tuhan yang maha esa, terhormat, sehat, berpendidikan, cakap, imajinatif, bebas dan jadilah penduduk yang berbasis popularitas dan penuh perhatian.

Kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi kegiatan yang utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dengan adanya proses belajar mengajar diharapkan untuk mampu mencapai suatu tujuan pendidikan dalam perubahan tingkah laku peserta didik tersebut. Terdapat beberapa hal yang perlu diketahui dalam upaya meningkatkan kemajuan dalam bidang pendidikan. Yang pertama adalah kurikulum yang akan digunakan, kedua pendidik harus mampu melaksanakan proses belajar yang baik terhadap peserta didik, ketiga adalah peserta didik yang harus mempunyai kemampuan berpikir kritis yang tinggi sehingga proses pembelajaran akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, pendidik harus menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik agar peserta didik semangat dalam melaksanakan pembelajaran serta tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kemampuan peserta didik dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik harus dikembangkan dengan adanya pendidikan. Sebagai pendidik harus profesional dan ahli dengan keterampilan dan wawasan yang luas mengenai informasi agar mampu mengarahkan peserta didik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Karena untuk mengembangkan kemampuan peserta didik tentunya diperlukan pelatihan yang diawali dengan adanya pengajar yang berkualitas, mempunyai prestasi dalam pembelajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran yang bergantung pada kemampuan yang dimiliki seorang pendidik. Maka pendidik harus mempunyai kompetensi Menurut pendapat penulis berdasar pemahaman dan pendapat dari yang tercantum pada Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 yaitu kompetensi yang dimaksudkan adalah kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi". Kompetensi tersebut harus terdapat pada pendidik, sehingga dapat menjadi pendidik yang mahir dan menghasilkan siswa sebagai lulusan berkualitas yang bermanfaat bagi agama, negara dan Negara.

pendidikan ini merupakan acuan dalam latihan pembelajaran yang isinya berkaitan dengan tujuan, isi dan penyajian materi sebagai aturan latihan pembelajaran pada satuan-satuan pembelajaran. Latihan ini diselesaikan di sekolah dan siswa bertindak sebagai fasilitator yang mengelola kelas dan bertanggung jawab atas pencapaian berhasil tidaknya mengajar siswa. Guru harus melihat perkembangan rencana pendidikan yang digunakan, sehingga materi pembelajaran sesuai dengan target pembelajaran yang ingin dicapai.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia ini pemerintah mengganti kurikulum tingkat satuan pendidikan KTSP 2006, dirubah menjadi kurikulum 2013. Dengan dirubahnya kurikulum tersebut bertujuan agar pendidikan lebih maju dan berkembang karena pada kurikulum 2013 pembelajaran berfokus pada peserta didik agar peserta didik lebih semangat, giat, aktif, kreatif dan inovatif. Kompetensi yang di gunakan untuk peserta didik terdapat 3 aspek yaitu : pengetahuan, sikap dan keterampilan. Proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk memberikan pengalaman yang baru dengan adanya kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar dan

mengkomunikasikan yang nantinya dapat memberikan hasil belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Belajar adalah usaha yang dilakukan oleh setiap individu seumur hidup, sehingga orang tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran dan apapun yang dialami sangat penting merupakan bagian dari belajar. Dalam belajar tidak ada batasan di mana pun, kapan pun, orang bisa belajar dan bertahan sepanjang hayat. Belajar juga memiliki tugas penting yang diselesaikan oleh masing-masing individu, terutama di sekolah, siswa harus memahami kemampuan siswa dalam pelatihan dengan baik.

Belajar secara tegas diidentikkan dengan dunia pendidikan. Anthony Robbins dalam Trianto (2011: 15) mengungkapkan bahwa “belajar merupakan interaksi yang menghubungkan antara informasi yang telah dipelajari dan informasi baru”. Pembelajaran juga harus dimungkinkan di dalam atau di luar kelas melalui interaksi antara guru dan siswa, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna, tentunya pendidik harus memiliki banyak pengaturan, misalnya pemanfaatan media pembelajaran, sarana dan prasarana, metodologi, model pembelajaran yang berbeda dan kemampuan pembelajaran dalam mengaplikasikan topik pembelajaran di dalam kelas.

Belajar merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh hal yang baru dan pengalaman baru saja diketahui. Menurut pendapat penulis tentang belajar berdasar pemahaman dan pendapat dari Dikutip oleh waittig mengutip Syah (2017, hlm. 79) Belajar merupakan perubahan yang relative menetap dan terjadi dalam segala tingkahlaku dalam keseluruhan suatu organism sebagai hasil pengalaman. Menurut Syah (2017, hlm. 90) mendefinisikan “Belajar sebagai fase dimana perubahan dalam semua perilaku seseorang yang bertahan karena suatu pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang mencakup proses kognitif”.

Belajar ialah suatu perubahan yang terjadi dalam pribadi manusia yang dapat berubah hal tersebut terlihat pada peningkatan kualitas dan kuantitas dalam segi pengetahuan, sikap, keterampilan dan lainnya. Menurut pendapat penulis tentang belajar berdasar pemahaman dan pendapat dari Hanafy, Muh.

Sain. (2014) dalam jurnalnya terdapat beberapa para ahli yang tercantum menurut pandangan Robert M. Gagne Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus yang terjadi tidaklah hanya disebabkan oleh proses pertumbuhannya saja. Adapun B.F. Skinner “Belajar adalah kesempatan terjadinya sebuah peristiwa yang menimbulkan sebuah respon dalam belajar maupun itu pujian atau teguran”. Dengan demikian sehingga belajar merupakan hubungan antara stimulus dengan respons.

Oleh karena itu, agar interaksi pembelajaran menjadi lebih bermakna, seorang guru harus berusaha untuk menyelidiki dan menemukan ide-ide yang dimiliki oleh siswa yang sudah ada dan membantu menggabungkannya dengan informasi baru yang akan diajarkan kepada siswa. Pembelajaran akan menjadi lebih penting ketika anak mengalami apa yang disadari bukan sekadar mengetahui. Pentingnya belajar yang harus diciptakan pada peserta didik seperti Menurut pendapat penulis tentang belajar berdasar pemahaman dan ditunjukkan oleh Purwanto (Priansa, DJ, 2017, hlm. 54) bahwa Belajar terjadi ketika keadaan yang meningkat dengan isi memori yang mempengaruhi peserta didik sehingga aktivitas (pelaksanaan) mereka berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi tersebut. Latihan pembelajaran yang telah diselesaikan, kedua dampak dalam penalaran atau perubahan tingkah laku sebelum ia menjumpai pembelajaran dan setelah ia menjumpai pembelajaran akan menjadi luar biasa. Sehingga teknik dan siklus dalam pembelajaran sangat penting untuk dimiliki oleh setiap siswa.

Berdasarkan fenomena tersebut maka Pentingnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran, agar mampu menyelesaikan suatu permasalahan secara logis. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyelesaikan masalah sangat penting, karena guru sebagai pendidik harus bisa melatih peserta didik agar berpikir secara kritis agar terbiasa dalam mencari dan menentukan jawaban yang tepat atas permasalahan yang sedang di selesaikan. adapun Menurut pendapat penulis tentang berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat dari Scriven dan Paul (Nugraha, A.J, dkk, 2017, hlm.37) bahwa berpikir kritis sangat penting untuk

di kembangkan pada setiap peserta didik agar mampu menganalisis, menilai dan menkonstruksi dengan apa yang dipikirkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Setiap peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda. Berpikir kritis sangatlah penting sehingga menjadi sebuah kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Namun di sayangkan sebagian orang mengatakan bahwa berpikir kritis hanya dianggap sebagai sikap yang sewajarnya. Menurut pendapat penulis tentang berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat dari Ennis dalam Pusparini (2017, hlm. 14) menyatakan berpikir kritis merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu untuk membuat suatu keputusan yang masuk akal tentang apa yang harus dilakukan. Selanjutnya menurut Sukmadinata & Syaodih dalam Pusparini (2017, hlm 14) mengemukakan “berpikir kritis ialah suatu kemampuan seseorang dalam menilai, memecahkan sebuah masalah, dan membuat keputusan ilmiah”.

Kemampuan berfikir kritis akan berpengaruh dalam memperoleh pengetahuan berfikir kritis siswa, karena selama proses belajar siswa mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran. Kemampuan berfikir, baik berfikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki siswa agar dapat memecahkan persoalan yang dihadapi dalam dunia yang selalu berubah. Dengan demikian pengembangan kemampuan berfikir baik berfikir kritis maupun berfikir kreatif merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan dan perlu dilatih pada siswa mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang yang lebih tinggi, maka diharuskan siswa berfikir kritis.

Steven (1991) (dalam jurnal Abdullah, 2013) memberikan definisi “Berpikir kritis ialah berpikir dengan benar agar dapat memperoleh pengetahuan yang relevan”. Berpikir kritis juga merupakan berpikir menggunakan sebuah penalaran seperti berfikir reflektif, bertanggung jawab, dan ahli dalam berpikir”. Selanjutnya Menurut pendapat penulis tentang berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat dari Haryani (2011, hlm. 122) berpikir kritis adalah suatu proses yang mempunyai tujuan untuk

membuat keputusan rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu yang di kenali dari karakteristik-karakteristik kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang. Sedangkan Menurut pendapat penulis tentang berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat dari Surya (2011, hlm. 131) menjelaskan berpikir kritis merupakan aktivitas yang menuntut peserta didik agar keaktifan, kegigihan, dan penuh pemikiran yang teliti terhadap sebuah teori pengetahuan yang dapat diterima dan dilihat sebagai suatu alasan yang dijadikan sebagai sebuah kesimpulan.

Berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk menemukan data dan jawaban suatu masalah dengan menanyakan pertanyaan pada dirinya sendiri untuk mengungkap data tentang masalah saat ini Menurut pendapat penulis tentang berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat dari (Christina, L.V, dan Kristin, F., 2016: 222). Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mempengaruhi hasil penguasaan siswa. Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari latihan yang diselesaikan dan membawa perubahan dalam tingkah laku (Kristin, F., 2016: 78).

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, maka peran pendidik disini sangatlah penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Sebagai seorang pendidik diharapkan memilih cara dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, sesuai dengan materi, serta membuat peserta didik aktif pada saat belajar.

Berdasarkan hasil observasi pada beberapa penelitian, proses pembelajaran terlihat bahwa peserta didik aktivitasnya masih rendah bahkan kemampuan berpikir kritisnya masih terlihat rendah yang terlihat pada proses pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga kurang mampu dalam memecahkan sebuah permasalahan yang ada. Suwarno (2015 : 7) mengatakan bahwa “pembelajaran peserta didik itu hanya duduk sambil mendengarkan apa yang sedang disampaikan oleh guru maka guru disini sebagai pusat informasi yang mengakibatkan kurangnya melatih berpikir peserta didik”. Selain itu kajian dari jurnal paramartha dkk (2016, hlm. 2) menyatakan bahwa “minat peserta didik yang cenderung kurang untuk belajar”. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran masih bergantung pada guru dan menggunakan media

pembelajaran yang masih kurang. Sedangkan menurut Angreiny, Muhiddin, dan Nurlina (2020, hlm. 43) menyatakan bahwa “penggunaan media yang masih sederhana, saat pembelajaran hanya menggunakan gambar yang terdapat pada buku paket sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan kurangnya berpikir kritis saat belajar”. Sementara itu, menurut Tomas dan Prasetyo (2020, hlm. 14) “motivasi peserta didik masih sangat rendah dan niat yang diperoleh rata-rata masih dibawah KBM (kriteria belajar minimum”. Adapun penjelasan Kurniawan dalam Rerung, Sinom, dan Widyaningsih (2017 hlm. 47) bahwa “kegiatan pendidikan itu hanya di arahkan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang di dalamnya berisi kegiatan memaksimalkan sebuah potensi, kecakapan dan karakteristik peserta didik”. Adapun yang harus kita soroti untuk mengetahui penyebab rendahnya berpikir kritis adalah pada proses pembelajaran yang berpusat pada guru yang dikemukakan Wilda Hasibuan (2016) bahwa ”fenomena *Teacher-centered* sudah menjadi kebiasaan yang sulit dirubah. Dimana peserta didik hanya menampung apa yang mereka ketahui dari guru tanpa bertindak aktif”. Di dalam proses pembelajaran guru seringkali melihat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar Sugiharnoto (dalam anzar dan mardhatillah 2017, hlm. 54) mendefinisikan “Kesulitan belajar sebagai suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang belum mencapai kriteria yang sudah ditetapkan. Hal ini sangat bergantung pada pemahaman peserta didik tentang suatu materi yang telah dipelajari”.

Berdasarkan jurnal yang di paparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya berpikir kritis peserta didik itu dikarenakan media yang digunakan saat belajar masih kurang, peserta didik kurang aktif saat belajar , hanya mendengarkan saat belajar tanpa adanya umpan balik, model pembelajaran yang digunakan kurang efektif sehingga nilai yang diperoleh peserta didik masih rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut, Berdasarkan fenomena yang tercantum di atas, dalam proses pembelajaran pendidik harus memberikan sebuah kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri. Peserta didik harus menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan proses berpikir

kritis siswa agar pembelajaran tersebut berjalan dan berkembang dengan semestinya. Salah satunya dengan menggunakan model *problem based learning* sebagai suatu pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik dan menyelesaikan sebuah permasalahan. Menurut Barrow (Huda, M, 2013, hlm. 271) “*problem based learning* dikatakan sebagai pembelajaran yang di peroleh melalui proses pemahaman atas keputusan pada suatu permasalahan”. Model tersebut bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar berpikir kritis dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Model ini tepat di gunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Menurut Gorghiua, dalam Novita (2019) mengatakan “model PBL ialah metode pendidikan yang melibatkan masalah dunia nyata yang penting, agar peserta didik mampu untuk berpikir kritis dan mencapai keterampilan untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan dengan cara bekerja sama dalam kelompok”. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada masalah sebagai bahan pembelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa. pendapat penulis tentang PBL berdasar pemahaman dan pendapat dari Marhaeni (dalam Paramartha dkk 2016, hlm. 3) mendefinisikan *problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada pemahaman yang menuntut keikutsertaan siswa dalam belajar dan mengurus masalah yang otentik. Sedangkan menurut Sani (dalam Paramartha dkk, hlm. 3) “*problem Based Learning* akan menemukan sesuatu yang dilanjutkan dengan memperkenalkan suatu masalah, mengajukan pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan dan membuka wacana”.

Selanjutnya menurut Rusmono (dalam Paramartha dkk. 2016, hlm. 3) bahwa :

problem Based Learning merupakan suatu siklus belajar yang tahap awalnya adalah sebagai suatu masalah yang terjadi, segala hal dipertimbangkan, setelah itu permasalahan tersebut harus dapat menginspirasi siswa untuk belajar tergantung pada pertemuan yang mereka lakukan baru-baru ini (informasi sebelumnya) sehingga informasi sebelumnya ini akan terbentuk informasi dan pengalaman baru.

Model *problem based learning* merupakan suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan dalam memecahkan suatu

masalah. Uum Murfiah (2017, hlm. 143) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah “model pembelajaran yang melibatkan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah nyata sehingga siswa dapat mencari serta menyusun pengetahuannya sendiri, agar dapat mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* ialah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai bahan untuk pembelajaran, agar peserta didik menumbuhkan rasa ingin tahu, saling berkolaborasi antar kelompok, mencari informasi yang dijadikan sebagai bahan pelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga peserta didik akan terbiasa dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Model *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dimana peserta didik di dorong untuk lebih dinamis dalam belajar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis untuk mendapatkan solusi dari masalah tersebut. Kelebihan model *problem based learning* menurut pendapat penulis tentang berdasar pemahaman dan pendapat dari (Septiana dan Kurniawan, 2018, hlm. 100) menyatakan dengan menggunakan PBL maka pembelajaran akan bermakna, peserta didik yang belajar untuk memecahkan suatu masalah dengan mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan keadaan nyata sehingga peserta didik dapat meningkatkan berpikir kritis, menumbuhkan kerjasama dalam bekerja dengan kelompok. Sedangkan menurut (Rofisian dan Rahmawati 2018) bahwa “model *problem based learning* dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar, meningkatkan pemahaman peserta didik materi yang dipelajari, menjadi orang yang tanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan guru”. Adapun menurut (Pertiwi dkk, 2017, hlm. 9) model *problem based learning* terdapat beberapa kelebihan sebagai berikut : (1) fokus, (2) meningkatkan inisiatif pada peserta didik, (3) mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, (4) pengembangan keterampilan dengan kelompok, (5) mengembangkan sikap dan motivasi”.

Adapun kelebihan yang dikemukakan pendapat penulis berdasar pemahaman dan pendapat dari oleh Rosida (2018, hlm. 69-70) menjelaskan model PBL dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk

menyelesaikan sebuah persoalan, melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik dituntut untuk aktif ketika belajar dan aktif mencari informasi yang berhubungan dengan materi yang dipelajari sehingga menumbuhkan sikap berani dan percayadiri peserta didik. pendapat penulis tentang keunggulan PBL berdasar pemahaman dan pendapat dari Setyowati, dkk (2018: 98) penerapan model *proble based learning* tidak hanya mengukur hasil belajar siswa melainkan model tersebut mampu meningkatkan keaktifan siswa saat pembelajaran dilakukan. Sedangkan pendapat penulis tentang Kelebihan PBL berdasarkan pemahaman dari Pannen, dkk (2015:65) yaitu fokus pada kebermaknaan dengan penggunaan model Problem based learning dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk berinisiatif, pengembangan keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan sikap serta pencapaian pembelajaran dapat ditingkatkan.

Berdasarkan beberapa para ahli yang diuraikan di atas maka disimpulkan bahwa kelebihan model *problem based learning* akan membawa peserta didik akan merasa tertantang untuk menyelesaikan permasalahan dalam suatu pembelajaran yang diberikan oleh guru peserta didik juga akan aktif dalam pembelajaran yang menyenangkan sehingga berpikir kritis peserta didik akan meningkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Chayatun & Ganes gunawan pada tahun (2016) dengan penelitian eksperimen ini yang dilakukan di SDN Pucang 1 sidoarjo. Pembelajaran tersebut dilakukan menggunakan model *Problem Based Learning* pada dua kelas yaitu kelas IV-A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV-C sebagai kelas kontrol. Hasil dari penelitian dan perhitungan yang telah dilakukan peneliti lebih besar nilai eksperimen Maka dari nilai rata-rata tersebut baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki nilai yang berbeda.

Adapun Berdasarkan peneliti terdahulu yang telah dilakukan oleh Hasyda dan Arifin (2020) dengan penerapan model *problem based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2

siklus. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rani Nopia, Julia, dan Atep sujana (2016) Penelitian ini dilakukan pada kelas V dengan menggunakan pembelajaran model PBL dan pembelajaran dengan model konvensional. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen terdapat perbedaan. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan PBL lebih signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan kajian dari jurnal Asriningtyas dkk. (2018, hlm 24) yang telah melakukan observasi di kelas IV SDN Suruh 01 bahwa model *Problem Based Learning* dapat membantu peserta didik untuk memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan yang luas. Adapun penelitian terdahulu dilaksanakan oleh Sepriana dan Kurniawan (2018) dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Ahmad Farisi, dkk. (2017) Menyatakan bahwa Dengan menggunakan model PBL mampu meningkatkan berpikir kritis peserta didik serta meningkatkan hasil belajar dan kreativitas peserta didik. Karena proses pembelajaran yang dilakukan berpusat pada peserta didik sehingga peserta didik mempunyai pengalaman secara langsung. Pernyataan ini didukung oleh penelitian dari Setiawan (2008) menyatakan terjadinya peningkatan terhadap aktivitas dan peningkatan berpikir kritis setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diuraikan di atas, saya menganalisis bahwa terdapat perbedaan teknik dalam melakukan pembelajaran tetapi dalam hasilnya mengalami persamaan bahwa model *problem based learning* sangat berpengaruh terhadap berhasilnya proses pembelajaran pada peserta didik menjadi meningkat. Strategi pembelajaran berbasis masalah efektif untuk digunakan dalam pembelajaran, terutama dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Karena pembelajaran berbasis

masalah mendorong peserta didik untuk belajar menemukan sesuatu pengetahuan yang baru. Sehingga dapat mencapai tujuan yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Peneliti tertarik untuk menganalisis penggunaan strategi berbasis masalah atau disebut juga *Problem based learning* (PBL) agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan model *problem based learning* peserta didik dapat berpikir kritis saat pembelajaran maka diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik dan menjadi solusi untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik, karena pada saat belajar peserta didik dituntut untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu penggunaan strategi berbasis masalah ini harus di dukung agar aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membangun pengetahuan dan keterampilannya sendiri sehingga pembelajaran tersebut lebih bermakna.

Dari uraian di atas yang sudah tertulis, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan metode studi literature yang berjudul : **“Analisis Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Studi Literatur)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang terdapat pada penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep strategi pembelajaran berbasis masalah ?
2. Bagaimana penerapan pada kemampuan berpikir kritis siswa terbentuk setelah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah ?
3. Bagaimana hubungan pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar ?

C. Tujuan penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pada penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berfikir kritis siswa sekolah dasar. Secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep strategi pembelajaran berbasis masalah.
2. untuk mendeskripsikan Bagaimana penerapan pada kemampuan berpikir kritis siswa terbentuk setelah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah
3. Untuk mendeskripsikan Bagaimana hubungan pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sehingga dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini akan menambah pemahaman dan menambahkan informasi bagi peserta didik dalam mengubah metode pengajaran untuk di terapkan oleh pendidik dan peserta didik dan menerapkan berbagai aspek keterampilan yang dimiliki peserta didik, tidak hanya dilihat dari akhir belajarnya saja melainkan dapat dilihat selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung dalam kelas dengan menggunakan model problem based learning agar meningkatkan berpikir kritis.

2. Manfaat praktisi

a) Bagi peserta didik

- 1) Penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pemahaman pada peserta didik sehingga menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

- 2) memberikan motivasi kepada peserta didik untuk meningkatkan proses belajar mengajar, sehingga kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan bagi peserta didik.
- 3) dapat mengembangkan keterampilan peserta didik.
- 4) memudahkan peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya sendiri.
- 5) Memberikan motivasi belajar peserta didik agar lebih meningkatkan belajarnya.

b) Bagi pendidik

- 1) Model problem based learning dapat dijadikan suatu pertimbangan guru dalam menerapkan model pembelajaran di kelas sebagai model pembelajaran yang efektif yang di gunakan agar peserta didik berperan penting dalam pembelajaran.
- 2) Membantu guru menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan bagi peserta didik agar pembelajaran tidak membosankan
- 3) Memberikan informasi kepada guru sebagai upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

c) Bagi sekolah

Memberikan bahan masukan yang bermanfaat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

d) Bagi peneliti

- 1) Memberikan sebuah gambaran bagi peneliti mengenai model pembelajaran problem based learning
- 2) Menerapkan model problem based learning sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta dapat menerapkan model problem based learning dalam kegiatan pembelajarannya
- 3) Dapat dijadikan sumber dan bahan untuk peneliti selanjutnya.

E. Definisi Variabel

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variable penelitian ini, maka istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut: Yang dimaksud dengan variabel adalah obyek eksplorasi yang berpusat pada suatu penyelidikan, baik penelitian itu bersifat

teoritis maupun nyata (konkrit) yang mengharapkan adanya pilihan untuk memperoleh data yang nantinya dapat dijadikan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridha Nikmatur (2017, hlm. 66) “variabel penelitian adalah suatu karakteristik, nilai atau sifat dari suatu objek, individu atau kegiatan yang mempunyai banyak keragaman tertentu antara satu dengan yang lainnya yang telah dikemukakan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya dan ditarik kesimpulannya”.

Sedangkan yang dikemukakan oleh Tri Hidayati dkk (2019, hlm. 20) menyatakan “Variabel merupakan objek penelitian, dalam variabel terdapat nilai yang bervariasi dan sifat yang berbeda-beda dalam Variabel ini menjadi suatu pengujian yang dapat diamati, diperkirakan dan dihitung dengan tujuan agar dapat diamati peneliti dengan baik oleh peneliti selanjutnya”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2016, hlm. 38) mengatakan bahwa “Variabel dalam penelitian adalah sesuatu yang diputuskan oleh peneliti untuk dipelajari yang nantinya akan didapatkan yaitu data tentang apa yang didapat dan akan ditarik kesimpulannya”. Hal ini sependapat dengan Sugiarto (2015, hlm. 51) “Pengertian suatu variabel adalah sesuatu yang dapat diobservasi berdasarkan sesuatu yang dilihat sebagai pengenalan suatu objek dari apa yang sedang diamati. Maksud variabel tersebut adalah terjadinya suatu objek dengan objek yang lainnya menjadi sebuah kelompok tertentu”.

Variabel adalah sesuatu yang dapat berubah, faktor atau komponen akan menentukan perubahan. (Sugiyono (2017, hlm. 61) menyatakan bahwa “variabel adalah segala bentuk yang ditetapkan seorang peneliti agar dipelajari supaya dapat memperoleh informasi atau pengetahuan hal tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulannya”. Sejalan dengan hal tersebut Arikunto (2010, hlm.161) menyatakan bahwa "variabel penelitian adalah objek yang bisa dijadikan tanda perhatian dalam suatu penyelidikan".

Dari sebagian pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel adalah semua data yang akan membuat penentuan yang bagus sebagai informasi atau angka yang dapat diperhatikan, dihitung atau diukur oleh para peneliti yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

Variabel dalam penelitian disini yaitu Penggunaan Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Variabel dalam penelitian Penulis disini mengelompokkan variabel yang digunakan menjadi: pembelajaran berbasis masalah / model *problem based learning* sebagai variabel bebas (variabel x) dan kemampuan berpikir kritis sebagai variabel terikat (variabel y). maka dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas di sini adalah alasan variabel pembatas. Ini adalah salah satu pendapat dengan apa yang dikemukakan Sugiyono (2016, hlm. 39) yang menyatakan "variabel di sini sering disebut sebagai faktor peningkatan (*variabel stimulus*) atau faktor bebas. Variabel bebas di sini berubah menjadi perubahan yang akan muncul pada variabel terikat".

Pendapat lain yaitu pendapat penulis tentang variabel bebas berdasar pemahaman dan pendapat secara khusus dari Azwar (2017, hlm. 62) mengatakan Variabel bebas adalah faktor yang mempunyai variasi yang mempengaruhi variabel lainnya. Hal ini cenderung dikatakan bahwa variabel disini sangat berpengaruh terhadap variabel yang perlu diketahui. Variabel tersebut sengaja dipilih dan dikendalikan oleh peneliti sehingga dapat diperkirakan dan diperhatikan. hal ini sejalan dengan Anshari (2016, hlm. 103) "Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab dan akibat adanya variabel bebas dalam variabel ini yaitu *Problem based learning*". Sementara menurut Umar (2018, hlm. 91) "variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab terjadinya atau berpengaruhnya pada variabel terikat". Sedangkan menurut Fatimah, Mardani dan Wahono (2019, hlm. 52) "variabel bebas menjadi penyebab perubahan variabel bebas atau disebut dengan variabel yang mempengaruhi". Selain itu menurut Widiyanto (2013, hlm. 45) "variabel independent ini adalah variabel yang mempengaruhi variabel yang lainnya".

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas menjadi variabel sebab timbulnya variabel terikat yang nantinya akan

membawa hasil dari perubahan dari suatu penelitian serta adanya hubungan pada variabel (X) yaitu model *problem based learning*.

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat atau memberikan reaksi yang dihubungkan dengan variabel bebas. hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016, hlm. 39) “variabel terikat adalah variabel yang menjadi akibat yang dapat dipengaruhi karena adanya variabel bebas”. sementara itu pendapat penulis tentang variabel terikat berdasar pemahaman dan pendapat dari Azwar (2017, hlm. 62) bahwa variabel terikat atau disebut dengan *dependent variabel* yaitu variabel eksplorasi yang diperkirakan untuk mengetahui sejauh mana dampak atau dampak yang diperkirakan untuk mengetahui sejauh mana dampak dari berbagai variabel. Besarnya efek tersebut diamati dari ada atau tidaknya, timbul hilangnya, besar kecilnya, atau perubahan variasi yang muncul karena perubahan pada variasi-variasi lain. Sementara itu pendapat penulis tentang variabel terikat berdasar pemahaman dan pendapat menurut Anshari (2016, hlm. 103) variabel dependent iyalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi pada variabel dependent pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis. Adapun menurut Umar (2018, hlm. 91) mengemukakan “variabel dependent merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent”. Sedangkan Fatimah, Mardani & Wahono (2019, hlm. 57) “variabel Y adalah variabel terikat atau disebut juga variabel dipengaruhi karena ada variabel bebas”. sedangkan Widiyanto (2013, hlm. 45) mengemukakan bahwa “variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel yang lainnya”.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi dan variabel tersebut tidak bersipat bebas. pada penelitian ini variabel dependent (Y) adalah kemampuan berpikir kritis.

1. Model *problem based learning*

Model *problem based learning* yaitu model pembelajaran berbasis masalah yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan. Sejalan dengan pendapat penulis tentang PBL berdasar pemahaman dan pendapat yang di definisikan oleh Gunantara, dkk (2014, hlm. 2) model PBL merupakan model yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah yang nyata. Model ini mendorong inspirasi dan minat yang diperluas. Model ini juga bisa menjadi wadah bagi siswa untuk memiliki pilihan untuk menciptakan penalaran dasar dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis ysng lebih meningkat.

Menurut pendapat penulis tentang PBL berdasar pemahaman dan pendapat Savery (Suherti & Rohimah, 2017, hlm. 62) Model PBL adalah model yang menekankan pada pembelajaran berbasis *student-centered*, yang dapat melibatkan siswa untuk melakukannya penyelidikan, mengoordinasikan hipotesis dan mengerjakan, menerapkan informasi dan kemampuan untuk membuat pengaturan atau pengaturan terhadap masalah tertentu.

Menurut pendapat penulis tentang PBL berdasar pemahaman dan pendapat Nofit (Rusman, 2016, hlm. 241) mengatakan Pembelajaran berbasis masalahnya adalah pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan masalah dunia nyata sebagai tempat untuk siswa untuk mempunyai keterampilan memecahkan sebuah permasalahan dan kemampuan berpikir kritis untuk mengamankan informasi dan ide yang merupakan inti dari masalah. Sedangkan pendapat penulis tentang PBL berdasar pemahaman dan pendapat menurut Suherti & Rohimah (2017, hlm. 61-62) PBL adalah interaksi pembelajaran dimana memiliki karakteristik dimana kualitas siswa dihadapkan dengan Sebuah masalah, data yang tidak memadai, dan siswa meminta untuk menangani masalah ini dengan lengkap melakukan penyelidikan terhadap sumber-sumber penting. Sedangkan menurut Yamin (2013 :62) “strategi pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu metode pembelajaran kreatif yang memberikan kondisi aktif kepada peserta didik dalam kondisi dunia nyata”. *Problem based learning* menurut Maufur (Romadoni, A,2017, hlm. 31) mengatakan “model *problem based learning* melatih peserta didik dalam

menghadapi permasalahan pribadi maupun masalah kelompok untuk dapat dipecahkan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas yang tercantum dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran berbasis masalah yang memanfaatkan masalah sebagai bahan pembelajaran untuk mencari penyelesaian atau solusi. Selain itu, siswa bisa berpikir untuk menemukan jawaban dan menangani suatu masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kemampuan berpikir kritis

Menurut pendapat penulis tentang kemampuan berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat yang diindikasikan oleh Fisher (Dewi, F.S, 2015, hal. 19) mengungkapkan Berpikir kritis adalah model penalaran tentang masalah, substansi atau masalah apapun yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil dengan mudah struktur bawaan dalam pemikiran dan terapkan prinsip pedoman ilmiah. Menurut pendapat penulis tentang kemampuan berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat dari Rechar (Zakiah dan Lestari, 2019, hal.3) Kemampuan berpikir kritis menggabungkan kapasitas mengakses, memecah, mengatur data yang bisa dipelajari, dilatih dan dikuasai.

Sedangkan Menurut pendapat penulis tentang kemampuan berpikir kritis berdasar pemahaman menurut Yaumi (Haryanti, 2017, hlm. 58) berpendapat bahwa Berpikir Kritis adalah kemampuan kognitif untuk mengatakan sesuatu dengan kepastian penuh karena tergantung pada alasan dan bukti yang logis dan bukti empiris yang kuat. Menurut Susanto (Muslihudin, A, 2019, hlm. 196) berpendapat bahwa "Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara pertimbangan sebuah pikiran menyadari pikiran yang diidentifikasi tentang ide atau gagasan yang diberikan atau masalah yang digambarkan”.

Sementara itu, Menurut pendapat penulis tentang berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat dari Alwasillah (2010, hlm. 183 dan 187) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu indikator dari berpikir kritis tingkat tinggi, istilah berpikir kritis sering diibaratkan dengan pemikiran

yang *konvergen*, berpikir logis (*logical thinking*) dan *reasoning*. Berpikir kritis pemikiran yang konsisten. Berpikir kritis adalah berpikir hebat, merenungkan tentang proses berpikir dengan baik, berpikir kritis digunakan untuk latihan mental seperti menangani masalah, memutuskan, menyelidiki, membuat kecurigaan, dan memimpin pemeriksaan ilmiah. Sukmadinata dan Syaodih (dalam Pusparini, 2017, hlm. 14) “berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir seseorang dalam menilai, menangani masalah dan membuat keputusan ilmiah”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis muncul pada siswa agar dapat melakukan suatu hal yang membuat mereka berpikir, memiliki rasa ingin tahu dan penasaran terhadap hal yang sedang dilakukan.

F. Landasan Teori dan Telaah Pustaka

1. Model Problem Based Learning

a. Pengertian Model Problem Based Learning

Model *problem based learning* atau disebut pembelajaran berbasis masalah adalah model yang dapat menyemangati siswa untuk belajar berpikir dalam menangani masalah. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul (Endrawati, N, 2017, hlm. 13) menyatakan bahwa "Pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggerakkan siswa. "Cari tahu cara mengambil", bekerja dalam kelompok untuk mencari jawaban untuk masalah sebenarnya”.

Pembelajaran berbasis masalah Seperti yang diindikasikan oleh Cahyo (Endrawati, N, 2017, hlm. 13) "pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem based learning/PBL*) adalah model pembelajaran berbasis tentang aturan penggunaan masalah sebagai tahap awal untuk mengamankan dan Bergabung dengan informasi yang baru". Dalam interaksi pembelajaran siswa mengatasi masalah untuk menemukan informasi hasil belajar baru.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pengembangan pembelajaran berasal dari masalah tersebut. Menurut Daryanto (2014, hlm. 29) diungkapkan "Pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan sebuah inovasi pembelajaran yang sumbernya berada pada masalah. model

pembelajaran yang menantang, siswa untuk mencari tahu bagaimana agar bisa menyelesaikannya". Bekerja secara kelompok untuk melihat pengaturan dari masalah pada dunia nyata. Masalah ini dimanfaatkan untuk siswa agar tertarik pada pembelajaran yang direncanakan, Masalah yang mana Diberikan kepada siswa, sebelum pelajar mendapatkan keahlian dengan ide atau materi tentang masalah yang harus ditangani.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dimaksudkan untuk membantu siswa dengan menciptakan kemampuan dan keterampilan memecahkan masalah. dilain pihak, Wina Sanjaya (2010, hal. 214-216) mengatakan *problem based learning* (PBL) merupakan “serangkaian aktivitas yang bertuju pada penyelesaian masalah yang dihadapi”. *Problem based learning* (PBL) adalah masalah terbuka. Artinya, respons terhadap masalah tersebut tidak pasti, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyelidiki dan selidiki informasinya secara menyeluruh untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Hal yang persis sama terungkap oleh Arends in Anak, (2013, hal. 66-67) "Model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan berikan masalah nyata untuk siswa, kemudian siswa dapat mengumpulkan wawasannya sendiri, mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi, membuat siswa mandiri dan meningkatkan kepercayaan pada siswa”.

Peningkatan aktivitas siswa tersebut terjadi karena di dalam pembelajaran menggunakan model PBL siswa tidak hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru, namun siswa dapat aktif dalam memecahkan masalah, Bekerjasama dalam kelompoknya, mengemukakan pendapatnya untuk memecahkan masalah yang diajukan, sehingga siswa tidak saja dilatih untuk mandiri, tapi juga berfikir kritis dan aktif dalam memecahkan masalah kontekstual yang dihadapinya. Hal ini didukung oleh pendapat Menurut penulis tentang PBL berdasar pemahaman dan pendapat Wardhani (Agustin, V. Nurul, 2013) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang bertujuan merangsang terjadinya proses berpikir tingkat tinggi dalam situasi yang berorientasi masalah. Model pembelajaran ini dapat memberdayakan siswa untuk menjadi seorang pribadi yang mandiri dan

mampu menghadapi setiap permasalahan yang ada baik sekarang maupun di kemudian hari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran Memanfaatkan masalah sebagai bahan pembelajaran, dimana anggota siswa harus dinamis dan siap untuk menangani suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari-hari.

b. Karakteristik Model Problem Based Learning

Model pembelajaran Berbasis Masalah Belajar (PBL) memiliki karakteristik yang dapat digunakan untuk memisahkan dari model pembelajaran lainnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2010, hlm. 214-215) terdapat tiga karakteristik dalam model pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yaitu:

- 1) latihan pembelajaran diarahkan sehingga siswa dapat berpikir secara efektif, mencari, menemukan, mengolah data, dan terakhir menyimpulkan
- 2) aktivitas pembelajaran dikoordinasikan untuk menyelesaikan masalah. sebagai kunci dari proses belajar. Tanpa masalah tidak mungkin adanya interaksi belajar, dan
- 3) pemecahan masalah, diselesaikan dengan menggunakan metodologi dengan Penalaran logis/ilmiah adalah interaksi penalaran dan deduktif induktif.

Demikian juga seperti yang dikemukakan oleh Arends (2010, hlm. 42-43) model *problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik yaitu:

- 1) Mengajukan pertanyaan atau masalah
Pembelajaran berbasis masalah mengumpulkan pertanyaan sebagai masalah ramah dan individu yang penting bagi siswa.
- 2) Fokus pada keterkaitan antar disiplin
Meskipun pembelajaran berdasarkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mungkin terfokus pada mata pelajaran tertentu (IPA, Matematika, IPS), masalah sosial yang akan diteliti telah dipilih dengan benar-benar nyata sehingga dalam penyelesaiannya, siswa meninjau masalah tersebut dari banyak mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan Autentik
Pembelajaran berbasis masalah mengharapkan siswa untuk melakukannya penyelidikan untuk menemukan jawaban yang nyata terhadap masalah yang nyata.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya

Pembelajaran tergantung pada masalah mengharapkan siswa untuk memberikan produk tertentu sebagai barang nyata atau barang artefak dan menjelaskan apa yang menggambarkan atau membahas penyelesaian suatu masalah yang mereka menemukan.

5) Kolaborasi

Belajar Berdasarkan masalah dijelaskan oleh siswa yang bekerja satu sama lain, berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama dan memberikan motivasi untuk terlibat dalam tugas-tugas yang rumit dan membuka peluang untuk berbagi mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikir.

Pembelajaran berbasis masalah memiliki Karakteristik yang menggambarkan bahwa pembelajaran ini berbeda dengan model pembelajaran lainnya, seperti yang diungkapkan oleh Rusman (2016, hlm. 232- 233) kualitas model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Masalah menjadi tahap awal dalam pemeriksaan.
- 2) Masalah yang diangkat adalah masalah yang ada dalam realitas yang tidak terorganisir.
- 3) Masalah ini membutuhkan banyak sudut pandang (berbeda sudut pandang).
- 4) Masalah, menguji informasi yang mereka miliki oleh perspektif siswa, dan keterampilan nantinya membutuhkan bukti yang membedakan kebutuhan adaptasi dan bidang studi baru.
- 5) Belajar mandiri tentunya menjadi perhatian utama.
- 6) Penggunaan sumber informasi bermacam-macam pemanfaatannya, dan penilaian sumber data adalah interaksi mendasar dalam PBL.
- 7) Pembelajaran bersifat kolektif, informatif, dan menyenangkan.
- 8) Pengembangan keterampilan PBL dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk menemukan jawaban dari suatu masalah.
- 9) Penerimaan interaksi dalam PBM meliputi sistematis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBL mencakup penilaian dan survei wawasan siswa serta interaksi pembelajaran.

Sedangkan menurut Abidin (2014: 161) model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Masalah menjadi titik awal belajar.
- b. Masalah yang digunakan dalam masalah kontekstual dan otentik.
- c. Masalah ini mendorong pengenalan kapasitas siswa untuk mengkomunikasikan kesimpulan mereka multiperspektif.
- d. Masalah yang digunakan dapat menciptakan informasi, mentalitas, dan kemampuan, serta kemampuan siswa.
- e. Model PBL disusun untuk kemajuan pembelajaran mandiri.
- f. Model PBL memanfaatkan berbagai macam aset pembelajaran.

- g. Model PBL terbantu melalui penemuan yang menekankan tindakan kolektif, informatif, dan bermanfaat.
- h. Model PBL menggaris bawahi pentingnya mendapatkan kemampuan mengeksplorasi, berpikir kritis, dan menguasai informasi.
- i. Model PBL mendorong siswa untuk memiliki pilihan untuk berpikir pada tingkat yang tinggi, analisis, sintesis, dan evaluatif.
- j. Model PBL diakhiri dengan penilaian, investigasi pertemuan pembelajaran, dan investigasi interaksi pembelajaran.

Menurut pendapat penulis tentang karakteristik PBL berdasar pemahaman dan pendapat dari Ni. Kd. Kariani (2014: 10) Memperhatikan karakteristik model Berbasis Masalah Belajar (PBL) meliputi :1) masalah pengaturan pendokumentasian pada kehidupan sehari-hari, 2) memberikan pertanyaan pengujian Informasi dan koordinasi siswa dalam menemukan pengaturan, 3) member bukaan bagi siswa untuk bekerja sama dan memimpin ujian, sama seperti 4) menawarkan siswa kesempatan untuk melaporkan efek samping dari percakapan secara bersamaan temukan jawaban untuk masalah yang diberikan.

Masalah digunakan sebagai tahap awal dalam siklus pembelajaran, Menurut pendapat penulis tentang karakteristik PBL berdasar pemahaman dan pendapat dari Yulis Suwandi (2016: 26) yang mengacu pada karakteristik model Berbasis Masalah Belajar (PBL adalah: a) Masalahnya menjadi tahap awal dalam merenungkan, b) Permasalahan yang diangkat merupakan permasalahan yang ada dalam kenyataan tidak terstruktur, c) masalah membutuhkan berbagai sudut pandang (banyak sekali sudut pandang), d) masalah menantang informasi yang dikendalikan oleh siswa, dan sikap, kemampuan yang pada saat itu memerlukan bukti adaptasi kebutuhan yang dapat dikenali Selanjutnya, pemanfaatan berbagai sumber informasi, dan penilaian sumber data merupakan siklus fundamental Berbasis Masalah Belajar, e) belajar adalah komunitas, terbuka dan membantu, f) peningkatan kemampuan permintaan dan pemikiran kritis sama pentingnya dengan informasi untuk menemukan jawaban atas suatu masalah terlebih lagi, g) penerimaan siklus Pembelajaran Berbasis Masalah menggabungkan meliputi sistematis integrasi dari sebuah pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas mengenai karakteristik model PBL, dapat di simpulkan bahwa model PBL mempunyai karakteristik diantaranya

memberikan suatu permasalahan pada awal proses pembelajaran, permasalahan tersebut merupakan permasalahan yang di ambil pada dunia nyata, siswa akan merasa tertantang untuk mencari informasi serta pengetahuan baru, pembelajaran yang berpusat pada siswa, pada saat pembelajaran terbentuknya kelompok-kelompok kecil serta siswa harus belajar secara mandiri.

c. Tujuan Model Problem Based Learning

Model *problem based learning* adalah penggunaan masalah dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran *problem based learning* mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan memecahkan suatu permasalahan dan meningkatkan proses berpikir kritis. Menurut pendapat penulis tentang tujuan PBL berdasar pemahaman dan pendapat yang Sejalan dengan pendapat Rusman (2016, hlm. 238) menyatakan model *problem based learning* mempunyai tujuan menguasai isi dari pembelajaran serta melakukan penyelesaian masalah yang dapat benar-benar diselesaikan. *Problem based learning* kaitannya dengan belajar mengenai hidup yang lebih menyeluruh/luas, hal tersebut digunakan agar belajar memakai informasi, kolaborasi serta belajar secara tim.

Model *problem based learning* memiliki tujuan yang dikemukakan oleh Kurniasih (2014, hlm. 75) mengemukakan bahwa “Tujuan utama pada *problem based learning* ialah mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang secara tidak langsung membangun pengetahuannya sendiri”. Adapun Fathurrohman (2015, hlm. 113) menyatakan tujuan utama PBL adalah “Tujuan model *problem based learning* bukan hanya menyampaikan sejumlah pengetahuan kepada siswa, melainkan berorientasi pada perkembangan berpikir untuk memecahkan permasalahan dan mengembangkan pengetahuan siswa agar aktif”.

Model *problem based learning* memiliki tujuan yang dikemukakan oleh Amir (Dewi, F.S, 2015, hlm. 12-13) yaitu : “(1) Untuk mengingat serta memperluas pemahaman tentang bahan ajar. (2) Meningkatkan fokus pada pengetahuan yang relevan. (3)Mendorong siswa untuk berpikir. (4) Membentuk kerjasama, kepemimpinan, dan keterampilan sosial. (5) Membentuk kecakapan belajar. (6) Memotivasi siswa”. Adapun tujuan PBM

menurut Ibrahim & Nur (dalam rusman, 2012, hlm. 242) sebagai berikut: “(1) Membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis dan memecahkan sebuah persoalan. (2) Berperan sebagai orang dewasa melalui keterlibatan pada pembelajaran melalui pengalaman yang *real* (3) Menjadikan siswa yang berdiri sendiri”.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam latihan soal dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang direncanakan dan dibuat untuk menciptakan kemampuan siswa dalam menangani suatu masalah (Shaputri, Marhadi, Antosa, 2017) “tujuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat membangun kemampuan deduksi dasar siswa dalam mengurus suatu masalah yang diberikan oleh pendidik. Selain itu, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat mendorong inspirasi siswa dalam pembelajaran”. Adapun menurut Sumiati (2014, hlm. 75) berpendapat “Tujuan utama pada model *problem based learning* yaitu mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara kritis serta meningkatkan kemampuan peserta didik untuk aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri”.

Berdasarkan tujuan-tujuan yang tercantum di atas dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* mempunyai tujuan agar membantu peserta didik menguasai dan mengembangkan kemampuan dalam berpikir kritis pada suatu pemecahan masalah secara tim atau kelompok melalui sebuah pembelajaran. serta guru harus membuat pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah d persiapkan sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

d. Tahapan-Tahapan Model Problem Based Learning

Model *problem based learning* mempunyai tahapan-tahapan dimana siswa harus belajar sesuai dengan tahapannya agar pembelajaran sesuai dan berjalan dengan semestinya. Menurut pendapat penulis tentang tahapan-tahapan PBL berdasar pemahaman dan pendapat dari Savery (Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 69-70) mengungkapkan bahwa pencapaian *problem based learning* didasarkan pada tahapan proses penentuan masalah, guru bertindak sebagai pemandu dan yang mengarahkan siswa dalam latihan

pembelajaran. "Tahapan keseluruhan PBL adalah: (1) siswa dihadapkan dengan masalah yang autentik, masalah asli dalam kehidupan sehari-hari, (2) siswa mencari data penting sesuai masalah dan model untuk menangani masalah, baik secara individu atau kelompok, (3) siswa membuat, survei dan menyajikan jawaban untuk masalah.

Menurut pendapat penulis tentang tahapan-tahapan PBL berdasar pemahaman dan pendapat Menurut Arends, (Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 70), pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 tahapan utama dimulai dari pendidik mengenalkan keadaan sulit dengan siswa dan diakhiri dengan pertunjukan dan investigasi karya siswa.

Tabel 1.1 Sintaks Model *problem based learning*

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
Tahap 1 Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi siswa untuk meneliti	Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan,

	video, model; dan membantu siswa dalam berbagi tugas dengan temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.
Tahap 5 Menganalisis dan Mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses-proses belajar yang mereka lakukan.

Menurut pendapat penulis tentang tahapan-tahapan PBL berdasar pemahaman dan pendapat Savery dalam kemendikbud (2014: 6) menyatakan kunci keberhasilan *PBL* terletak pada tahap pemilihan masalah dan guru yang merupakan pemandu proses pembelajaran dan yang mengarahkan Tanya jawab pada proses penyimpulan pengalaman belajar. Tahapan umum *PBL* adalah: “1. Siswa dihadapkan dengan masalah autentik, masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari; 2. Siswa mencari informasi yang relevan dengan masalah dan model untuk memecahkan masalah, baik secara individual atau dalam kelompok; 3. Siswa mengembangkan mengakses dan mempresentasikan pemecahan masalah”. Menurut Arends dalam Suherti dan Rohimah (2018, hlm. 69-70) “*PBL* terdiri dari lima tahapan utama yang dimulai dari guru memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis peserta didik”.

Table 1.2 Sintaks Pelaksanaan Pembelajaran PBL

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
<p>“Tahap 1</p> <p>Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa</p>	<p>Menyelesaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan, dan memotivasi siswa agar terlibat pada kegiatan pemecahan masalah</p>
<p>Tahap 2</p> <p>Mengorganisasi siswa untuk meneliti</p>	<p>Membantu siswa menentukan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang Diangkat</p>
<p>Tahap 3</p> <p>Membimbing penyelidikan siswa secara mandiri maupun kelompok</p>	<p>Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.</p>
<p>Tahap 4</p> <p>Mengembangkan dan menyajikan hasil karya</p>	<p>Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapakankarya yang ssesuai seperti laporan, video, model dan membantu siswa dalam berbagai tugas dengna temannya untuk menyampaikan kepada orang lain.</p>
<p>Tahap 5</p> <p>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>Membantu siswa melakukan refleksi dan mengadakan evaluasi terhadap penyelidikan dan proses- proses belajar yang mereka lakukan”.</p>

Sumber yang tercantum di atas menurut Suherti dan Rohimah, 2018, hlm. 69-70. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan

bahwa sintaks model PBL terkait dalam :

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

- 1) Prapembelajaran, yaitu proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.
- 2) Menemukan Masalah, Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- 3) Menetapkan Masalah, Dalam tahap ini peserta didik dapat menetapkan permasalahan yang dianggap penting menurutnya sesuai yang dihadapi dalam kehidupan nyata.
- 4) Memecahkan Masalah, Dalam membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama temannya, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Jika masalah yang dikaji tergolong “ringan“. Kelima tahapan dapat diselesaikan dalam sekali pertemuan; jika tergolong sedang, kelima tahapan mungkin dapat diselesaikan dalam 2 sampai 3 kali pertemuan; dan jika masalahnya kompleks mungkin akan memerlukan waktu lebih lama.

Menurut Ibrahim & Nur (dalam Trianto, 2014, hlm. 72) ada 5 tahapan model Problem Based Learning sebagai berikut:

Sumber: Trianto, 2014, hlm. 72

Table 1.3 Sintaks Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Sintaks Model PBL	Kegiatan Guru
<p>“Tahap 1: Memberikan orientasi tentang permasalahan pada siswa</p>	<p>Guru menyelesaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau</p>

	demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap 2 : Mengorganisasi siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa untuk Mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap 3: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi pemecahan masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Barret (dalam Lidinillah 2017, hlm 2) menjelaskan urutan sintaks atau langkah pelaksanaan PBL sebagai berikut:

1. Siswa diberi permasalahan oleh guru (atau permasalahan diungkap dari pengalaman siswa)

2. Siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil
3. Siswa melakukan kajian secara independen berkaitan dengan masalah yang harus diselesaikan. Mereka dapat melakukannya dengan cara mencari sumber di perpustakaan, database, internet, sumber personal atau melakukan observasi.
4. Siswa kembali kepada kelompok PBL semula untuk melakukan tukar informasi, pembelajaran teman sejawat, dan bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
5. Siswa menyajikan solusi yang mereka temukan.
6. Siswa dibantu oleh guru melakukan evaluasi berkaitan dengan seluruh kegiatan pembelajaran. Hal ini meliputi sejauhmana pengetahuan yang sudah diperoleh siswa serta bagaimana peran masing-masing siswa dalam kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah PBL iyalah sebagai berikut : (1) guru menjelaskan tujuan dan memotivasi siswa agar tertarik pada pembelajaran yang akan dilaksanakan, (2) siswa diberikan tugas untuk dipecahkan, (3) guru menjelaskan langkah dalam pengerjaan untuk memecahkan masalahnya, (4) siswa mencari informasi, (5) siswa menyajikan hasil dari pemecahan masalah tersebut dengan bentuk laporan, tulisan dan lainnya, (6) siswa mempresentasikan hasil pemecahan masalah yang dilanjutkan pada evaluasi, refleksi dari hasil yang sudah dikerjakan oleh individu ataupun kelompok.

e. Kelebihan Dan Kelemahan Model Problem Based Learning

1. Kelebihan model *problem based learning*

Seperti yang diindikasikan oleh Akindoglu dan Tandogen (Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 73-74) terdapat beberapa kelebihan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran yang berfokus pada peserta didik (*student center*)
- 2) Menciptakan ketenangan, menginstruksikan siswa untuk memiliki pilihan untuk membuat pengaturan yang akan datang, seperti keberanian siswa untuk menghadapi kenyataan dan mengungkapkan perasaan siswa.
- 3) Memberdayakan siswa untuk memiliki pilihan untuk melihat acara secara multidimensi dan dengan sudut pandang yang lebih mendalam.

- 4) Membangun kemampuan siswa untuk mengatasi masalah (berpikir kritis).
- 5) Mendorong siswa untuk mempelajari materi dan ide baru ketika mereka menangani suatu masalah.
- 6) Membangun kemampuan sosial dan relasional siswa yang memberdayakan mereka untuk belajar dan bekerja dalam kelompok.
- 7) Membangun kemampuan spekulasi siswa ke tingkat yang signifikan, atau kemampuan untuk berpikir secara fundamental dan berpikir secara eksperimental.
- 8) Mengkonsolidasikan hipotesis dan praktik, sama seperti kapasitas untuk menggabungkan informasi lama dan baru, dan menciptakan kemampuan secara dinamis dalam tatanan alam yang eksplisit.
- 9) Memacu siswa dan instruktur untuk mengambil bagian yang lebih dinamis dan energik dalam bekerja sama.
- 10) Pemahaman memperoleh kemampuan dalam waktu para eksekutif, kemampuan untuk membidik berbagai informasi, dan perencanaan dalam membuat laporan dan penilaian Membuka pendekatan terbaik untuk pembelajaran jangka panjang.

Seperti yang diindikasikan oleh Trianto (2014, h. 68) model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- 1) Pemahaman lebih memahami ide-ide yang dididik, mengingat fakta bahwa mereka, pada akhirnya, menemukan ide tersebut.
- 2) Termasuk menangani masalah secara efektif dan meminta siswa dengan kemampuan yang lebih baik.
- 3) Informasi yang ditanamkan tergantung pada skema yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.
- 4) Pemahaman dapat merasakan manfaat belajar karena permasalahan yang diselesaikan berkaitan langsung dengan kenyataan, hal ini dapat membangun inspirasi dan keunggulan siswa dalam materi yang dibahas.
- 5) Menjadikan siswa lebih bebas dan berkembang, siap memberikan kerinduan dan menghargai sentimen orang lain serta menanamkan sikap sosial yang positif di antara siswa.
- 6) Membentuk siswa secara berkelompok mencari cara untuk berkolaborasi dengan sesama dan rekannya, sehingga pencapaian kepuasan belajar siswa dapat diantisipasi.

Adapun keunggulan yang dikemukakan oleh Abidin (2014, hlm. 162) bahwa “model problem based learning mempunyai kelebihan mengembangkan motivasi belajar peserta didik, model PBL juga dapat meningkatkan berpikir kritis peserta didik dan memotivasi peserta didik dalam belajar, serta mampu

mendorong peserta didik untuk percaya diri dan mampu belajar secara mandiri”.

Keunggulan dari model *Problem Based Learning* menurut Kurniasih dan Berlin (2016, hlm. 49-50) diantaranya :

1. Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif peserta didik.
2. Dapat meningkatkan kemampuan memecahkan permasalahan para peserta didik dengan sendirinya.
3. Mengembangkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Teori berikutnya yang sama yaitu teori yang dikemukakan oleh Dewi Saraswati (2013) dan Ardana, dkk (2014) yang menyebutkan kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan siswa serta pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, serta menghubungkan apa yang dipelajari dengan masalah yang diberikan dalam proses pembelajaran. Teori yang sama selanjutnya adalah teori yang dikemukakan oleh Dwi Nanda (2016), dan Putra (2013), yang mengemukakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* yaitu membantu proses transfer peserta didik dalam memahami isi pelajaran, pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran, membantu siswa memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran tetapi lebih memahami apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan penelitian di atas disimpulkan bahwa dengan adanya PBL siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pembelajaran dengan memecahkan sebuah permasalahan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki siswa serta menambah pengetahuan baru bagi siswa untuk melengkapi apa yang menjadi bahan yang diperlukan pada permasalahan. Karena pada pembelajaran siswa akan dihadapkan dengan permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa.

2. Kekurangan model *problem based learning*

Seperti yang dikemukakan Menurut pendapat penulis tentang kekurangan PBL berdasar pemahaman dan pendapat dari Akindoglu dan Tandogen (Suherti dan Rohimah, 2017, hlm. 73-74) terdapat beberapa kekurangan model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut : (1) Dibutuhkan banyak upaya bagi siswa untuk menangani masalah. (2) Pembelajaran ini membutuhkan banyak materi dan lebih banyak ujian dari atas ke bawah. Pelaksanaan model ini akan gagal jika siswa tidak dapat seperti yang diharapkan dan secara akurat memahami nilai atau luas masalah yang diperkenalkan oleh substansi sosial yang terjadi. (3) Sulit membuat penilaian secara objektif.

Menurut Wina Sanjaya (dalam Trianto, 2014, hlm.69) mengemukakan bahwa kelemahan model *problem Based Learning* diantaranya:

- 1) Siswa yang mempunyai minat atau memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dicari susah untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mengumumkan.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *Issue Based Learning* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dikuasai, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka inginkan.

Ketika siswa sudah terbiasa mendapatkan materi dari guru maka model PBL ini kurang cocok untuk digunakan. Menurut Abidin (2014, hlm. 163) kekurangan model PBL adalah :

- 1) Siswa yang sudah terbiasa mendengarkan penjelasan dari guru akan merasa tidak cocok dengan model yang harus memecahkan masalah secara mandiri
- 2) Ketika peserta didik tidak mempunyai rasa percayadiri terhadap pembelajaran dengan melibatkan suatu masalah, maka peserta didik akan merasa enggan dalam mencoba memecahkan permasalahan tersebut.
- 3) Tanpa adanya pemahaman peserta didik dalam belajar apa yang sedang dipelajari maka peserta didik tidak akan belajar secara maksimal.

Menurut pendapat penulis tentang kekurangan PBL berdasar pemahaman dan pendapat dari Retnaning Tyas (2017: 7) menyebutkan kelemahan model *Problem Based Learning* diantaranya a) jika siswa tidak

mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba, b) perlu ditunjang oleh buku yang dapat dijadikan pemahaman dalam kegiatan pembelajaran c) pembelajaran model Problem Based Learning (PBL) membutuhkan waktu yang lama, d) tidak semua mata pelajaran matematika dapat diterapkan model ini. Menurut pendapat penulis tentang kekurangan PBL berdasar pemahaman dan pendapat dari Yunin Nurun Nafiah (2017 : 11) menyebutkan kelemahan model Problem Based Learning adalah “Bila pembelajar tidak mempunyai inisiatif atau semangat dan permasalahan terlalu sulit dipecahkan, siswa akan merasa jenuh untuk hanya sekedar mencoba, kesuksesan Problem Based Learning (PBL) harus mengorbankan persiapan dan waktu yang tidak sedikit, dan pemahaman yang kurang akan berdampak pada siswa dalam memotivasi diri dalam pemecahan masalah. Selain itu Warsono dan Hariyanto (2013 : 5-6) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki kekurangan, diantaranya yaitu “a) Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah, b) seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang, c) serta aktivitas peserta didik yang dilaksanakan diluar kelas sulit dipantau oleh pendidik.

Dari kelemahan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum penggunaan model pembelajaran, harus dipertimbangkan terlebih dahulu apa yang nantinya akan diperlukan dalam penelitian apakah hal tersebut sesuai jika diterapkan atau tidak.

a. Berpikir Kritis

1) pengertian berpikir kritis

Menurut Glaser (Fisher, A, 2017, hlm. 3) mengatakan "Alasan dasarnya adalah: (1) Sikap perlu merenungkan masalah dan hal-hal yang ada di dalam rentang pengalaman seseorang; (2) menenangkan informasi tentang strategi untuk penilaian dan pemikiran yang koheren, dan (3) semacam kemampuan untuk menerapkan teknik". Penalaran dasar meminta sebuah karya untuk memeriksa setiap tebakan atau informasi yang bersifat asumsi tergantung pada bukti pendukung atau keputusan lebih lanjut karena apa yang dihasilkannya.

Menurut oleh Robert Ennis (Fisher, A, 2017, hlm. 4) mengatakan bahwa penalaran dasar adalah siklus pemikiran pandai dan berpikir secara mendalam dan tanpa lelah untuk menentukan pilihan yang harus diterima atau dilakukan. Sesuai Richard Paul (Fisher, A, 2017, hlm. 4) bahwa "penalaran dasar adalah metode intuisi - tentang materi, substansi atau masalah apa pun - di mana dalang meningkatkan sifat deduksinya dengan mampu menangani karakteristik desain. dalam penalaran dan menerapkan norma-norma ilmiah untuk itu".

Berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk menemukan data dan jawaban suatu masalah dengan menanyakan pertanyaan pada dirinya sendiri untuk mengungkap data tentang masalah saat ini (Christina, L.V, dan Kristin, F., 2016: 222). Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mempengaruhi hasil penguasaan siswa. Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari latihan yang diselesaikan dan membawa perubahan dalam tingkah laku (Kristin, F., 2016: 78)

Seperti yang dikemukakan Ennis dalam Pusparini (2017, hlm. 14) menyatakan bahwa "berpikir kritis merupakan interaksi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk menentukan pilihan yang masuk akal tentang apa yang diterima dan apa yang harus dilakukan". Sukmadinata dan Syaodih dalam Pusparini (2017, hlm.14) mengungkapkan bahwa "Berpikir kritis adalah kapasitas objektif individu untuk mensurvei, mengurus masalah dan menetapkan pilihan logis". Pusparini (2017, hlm. 14) yang mengungkapkan bahwa "melalui berpikir kritis, seseorang dapat bertindak lebih mutlak dengan mengontrol, mengubah, mengubah, atau memperbaiki renungannya".

"Berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk menemukan data dan jawaban suatu masalah dengan menanyakan pertanyaan pada dirinya sendiri untuk mengungkap data tentang masalah saat ini" (Christina, L.V, dan Kristin, F., 2016: 222). Berpikir kritis yang rendah dapat mempengaruhi hasil penguasaan siswa. Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari latihan yang diselesaikan dan membawa perubahan dalam tingkah laku (Kristin, F., 2016: 78) "Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat

mempengaruhi hasil belajar siswa”. “Hasil belajar berarti hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan dan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku” (Kristin, F., 2016:78)

Berdasarkan penilaian para peneliti di atas, cenderung beralasan bahwa “berpikir kritis adalah kemampuan untuk berfikir secara brilian untuk mencapai penentuan dari konsekuensi penyelidikan, menilai dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh” Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk setiap siswa menurut Johnson (Zakiah dan Lestari, 2019, hlm. 9). memikirkan pertanyaan imajinatif, dan pengaturan perencanaan yang dianggap cukup baru. Setiap orang harus dapat berpikir secara fundamental dalam terang fakta bahwa itu berharga dalam kehidupan saat ini dan di kemudian hari. Seorang sarjana dasar akan berpikir normal dengan pasti dan konsisten dalam menerima data dan memiliki opsi untuk menangani masalah secara efisien.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa berpikir kritis ialah suatu proses berpikir yang dikembangkan agar memperluas pengalaman siswa melalui nalar seseorang dalam memecahkan masalah.

2) Indikator Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis juga terdapat beberapa indikator dalam berpikir kritis. Seperti yang dikemukakan Ennis dalam Pusparini (2017, hlm. 17) mengemukakan beberapa indikator pada berpikir kritis. Terdapat lima indikator sebagai berikut : “(1) fokus pada pertanyaan. (2) menganalisis suatu pendapat. (3) bertanya dan menjawab pertanyaan yang menantang. (4) observasi dan mempertimbangkan hasilnya. (5) membuat kesimpulan dan mempertimbangkan. (6) mendefinisikan dan mempertimbangkan. (7) memutuskan suatu tindakan”. Adapun menurut Suwarma (2009, hlm. 52) indikator pada berpikir kritis siswa dapat dilihat melalui : “(1) kemampuan siswa dalam menggeneralisasikan serta pertimbangan hal-hal. (2) kemampuan siswa dalam indentifikasi konsep. (3) kemampuan dalam merumuskan masalah yang diteliti siswa. (4) kemampuan dalam menyimpulkan”.

Sukmadinata dan Syaodih dalam pusparini (2017, hlm. 19) ada beberapa indikator dalam berpikir kritis yang dapat digunakan untuk

memecahkan suatu masalah yaitu: “(1) merumuskan dan pembatasan suatu masalah. (2) merumuskan hasil yang ingin dicapai. (3) pemecahan masalah. (4) kesimpulan”. Indikator berpikir kritis juga Menurut pendapat penulis berdasar pemahaman dan pendapat dari dikemukakan oleh Edward Glaser yang dikutip oleh Alec Fisher (2009, hlm. 7) yaitu: (a) mengenal masalah. (b) menentukan cara yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah (c) mengumpulkan informasi yang didapatkan, (d) mengenal asumsi dan nilai, (e) menggunakan bahasa yang tepat serta memahami, (f) menganalisis data, (g) mengevaluasi pertanyaan, (h) mengenal permasalahan yang logis antara masalah satu dengan masalah lain, (i) menarik kesimpulan, (j) menguji kesamaan dan kesimpulan, (k) menyusun pola. Sedangkan Menurut pendapat penulis tentang indikator berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat dari Ennis (dalam Kurniadi, 2017) dikelompokkan pada lima aktivitas sebagai berikut : (1) memberikan penjelasan sederhana yaitu fokus bertanya, menganalisis Tanya jawab, serta menjawab pertanyaan tentang penjelasan. (2) membangun keterampilan, terdiri dari mempertimbangkan sumber yang dapat dipercaya atau tidak mengamati dan mempertimbangkan hasilnya. (3) menyimpulkan, kegiatan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi serta mempertimbangkan. (4) memberikan penjelasan lanjut, mengidentifikasi dan mengidentifikasi istilah-istilah dan mengidentifikasi asumsi, (5) mengatur strategi dan teknik, menentukan tindakan serta berinteraksi dengan oranglain. Adapun indikator berpikir kritis Menurut pendapat penulis berdasar pemahaman dan pendapat menurut Ennis (Budiyani, 2015) yaitu memfokuska dalam bertanya, menganalisis, bertanya jawab, mempertimbangkan, mengobservasi, membuat deduksi, membuat induksi dan mempertimbangkan hasilnya, membuat keputusan, mengidentifikasi istilah dan mempertimbangkan, mengidentifikasi asumsi, memutuskan suatu tindakan serta berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator salam berpikir kritis yaitu: menganalisis argumentasi, mampu menjawab pertanyaan, mampu bertanya, mampu memecahkan masalah, membuat sebuah kesimpulan, sera siswa dapat mengevaluasi dan menilai hasil pengamatan.

3) Karakteristik Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis harus dikuasai oleh setiap siswa, terutama guru yang juga harus memiliki kemampuan dan inovasi dalam menguasai latihan. Menurut pendapat penulis tentang karakteristik berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat Seperti yang diindikasikan oleh Edward Glaser (Fisher, A, 2017, hlm. 7) mengemukakan bahwa karakteristik kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut: (a) Membedakan masalah, (b) Menemukan cara yang dapat digunakan untuk mengelola masalah. (c) Kumpulkan dan kumpulkan data penting, (d) Mengenali praduga dan kualitas implisit. (e) Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khusus. (f) Membedah informasi. (g) Meneliti realitas dan menilai penjelasan. (h) Memahami hubungan yang konsisten antar isu. (i) Membuat kesimpulan penting dan karakteristik bersama. (j) Memeriksa kemiripan dan keputusan yang dibuat seseorang. (k) Ubah desain keyakinan seseorang tergantung pada pertemuan yang lebih luas dan (l) Membuat keputusan yang tepat tentang hal-hal dan karakteristik tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang individu dapat diharapkan memiliki pilihan untuk berpikir, pada dasarnya jika ia memiliki karakteristik tertentu. Seperti yang diindikasikan Menurut pendapat penulis tentang karakteristik berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat dari Lau (Haryanti, 2017, hlm. 60) menentukan sarjana dasar dalam hal seseorang dapat: (1) memahami hubungan cerdas antara pikiran; (2) merencanakan pemikiran dengan cara yang singkat dan tepat; (3) membedakan, membangun, dan menilai perselisihan; (4) menilai keuntungan dan kerugian dari sebuah pilihan; (5) menilai bukti dan teori; (6) mengenali penyimpangan dan kesalahan umum dalam berpikir; (7) membedah masalah secara metodis; (8) mengenali pemikiran yang relevan dan signifikan; (9) memuaskan keyakinan dan kualitas yang dimiliki seseorang; dan (10) menilai kapasitas penalaran individu.

karakteristik berpikir kritis yang ditunjukkan Menurut pendapat penulis tentang karakteristik berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat oleh Edward Glaser yang dikutip oleh Alec Fisher (2009: hlm. 7), antara lain: (a) Membedakan masalah, (b) menemukan pendekatan untuk mengelolanya, (c)

mengumpulkan dan mengatur data yang diperlukan, (d) mengenali praduga dan kualitas implisit, (e) memahami dan menggunakan bahasa yang sesuai, (f) menyelidiki informasi, (g) mensurvei realitas dan menilai pertanyaan, (h) memahami adanya hubungan yang masuk akal antara masalah, (I) membuat kesimpulan dan persamaan penting, (j) melihat kemiripan dan keputusan yang dibuat individu, (k) menciptakan lebih banyak individu contoh keyakinan ekstensif; dan (l) membuat keputusan yang tepat tentang hal-hal dan karakteristik tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

karakteristik kemampuan berpikir kritis dari beberapa ahli, Menurut pendapat penulis tentang karakteristik berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat penanda yang digunakan dalam ujian ini adalah sesuai dengan Ennis (dalam Riyadi, 21: 2008): (1) Hancurkan perselisihan. (2) siap mengajukan pertanyaan. (3) siap menjawab pertanyaan. (4) tangani masalahnya. (5) Mengakhiri. (6) kemampuan untuk menilai banyak efek samping dari persepsi

Kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang penting, segala hal dipertimbangkan, yang akan mempengaruhi prestasi dan prestasi, oleh karena itu sebagai seorang pengajar hendaknya menemukan dan menyelidiki lebih jauh tentang kemampuan penalaran dasar yang harus diterapkan dalam dunia persekolahan, khususnya dalam siklus pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Menurut pendapat penulis tentang karakteristik berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat dari Keynes (Zakiah dan Lestari, 2019, hlm. 5) bahwa karakteristik berpikir kritis adalah berusaha untuk mempertahankan posisi tujuan. Interaksi penalaran dasar membutuhkan pemikiran dinamis tentang kualitas dan kekurangan menilai suatu perselisihan. Hal utama dalam penalaran dasar adalah cara di mana perselisihan yang dikemukakan benar-benar mengarah pada tingkat yang sama.

Menurut pendapat penulis tentang karakteristik berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat dari Bayer dalam Prameswary (2018, hlm. 747) menjelaskan karakteristik berpikir kritis sebagai berikut: (a) Watak, Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-

pandangan lain yang berbeda, dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik. (b) Kriteria, Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria atau patokan. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten, dan pertimbangan yang matang. (c) Argumen, Argumen adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data- data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan menyusun argumen. (d) Pertimbangan atau pemikiran, Yaitu kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data. (e) Sudut pandang (point of view), Sudut pandang adalah cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda. (f) Prosedur penerapan kriteria (procedures for applying criteria), Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Menurut pendapat penulis tentang karakteristik berpikir kritis berdasar pemahaman dan pendapat dari Lumsdaine dalam Helmon (2018, hlm 40) mengemukakan karakteristik berpikir kritis sebagai berikut. Pertama, berpikir kritis sebagai suatu proses, bukan suatu hasil akhir. Sebagai suatu proses, berpikir kritis melibatkan proses bertanya secara terus menerus terhadap asumsi dari suatu argument, dan memahami konteks dari suatu masalah. Kedua, berpikir kritis sebagai suatu aktivitas produktif dan positif. Seorang pemikir kritis akan berupaya menggali berbagai kemungkinan dan alternatif, mengantisipasi konsekuensi-konsekuensi dari tindakan- tindakannya. Ketiga, berpikir kritis mengandung aspek emosional sekaligus rasional. Keempat,

berpikir kritis dilandasi oleh disposisi seperti rasa ingin tahu, fleksibilitas, kejujuran, dan keraguan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik berpikir kritis merupakan kemampuan individu untuk mengenal masalah, dan dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara mencari informasi agar dapat mengevaluasi dan menguji pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas, serta membuat kesimpulan dan penilaian yang tepat.

2. Telaah Pustaka

- a. Penelitian dilakukan oleh Susilowati, R. dkk (2018) dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Kelas 4 SD”. Pada penelitiannya menyatakan bahwa rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa keseluruhan pada lembar observasi pada dua siklus sebesar 13,8% lalu meningkat menjadi Pada siklus I yaitu 69% dan pada siklus II 96,5%. Persentase seluruhnya dari hasil tesevaluasi yang dilakukan dua siklus I 44,85% meningkat lalu pada siklus II 96,6%. dengan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa peneliti menunjukkan bahwa Penerapan Model *Problem Based Learning* Ini Dapat Meningkatkan Berpikir Kritis.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Asriningthyas A.N, dkk (2018) pada jurnal yang judulnya “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 SD”. Pada penelitian ini, penerapan model *problem based learning* pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa meningkatnya kemampuan dalam berpikir kritis dengan penelitian yang meningkat pada kemampuan berpikir kritis peserta didik yang awalnya pra siklus 60,82 dikatakan tidak kritis lalu pada siklus kedua menjadi 74,21 yang dikatakan cukup. Dengan ini maka penerapan Model PBL dapat meningkatkan berpikir kritis.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Maqbullah, S, dkk. (2018) “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar”. Jenis penelitian yang

dipilih pada peneliti ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri tiga siklus dan pada setiap siklus ada empat tahapan. Pada siklus pertama 31%, pada tindakan kedua 65% dan pada tindakan ketiga 92% nilai tersebut sudah jelas terlihat meningkat sangat baik maka disimpulkan peningkatan dalam penerapan model *problem based learning* meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

- d. Penelitian dilakukan oleh Anugraheni, I (2018) yang berjudul “Meta Analisis Model *Problem Based Learning* Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Di Sekolah Dasar”. Pembahasan pada penelitian ini, analisis model *PBL* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di sekolah dasar. Dengan hasil penelitian yang diperoleh pada jurnal ini adalah terjadinya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik yang berawal rendah dengan nilai 2,87% naik menjadi 33,56% dengan rata-rata yang diperoleh 12,73%. Dengan hal ini maka hasil dari penelitian bahwa penerapan model *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Peserta Didik.
- e. Ningsih, P.R, dkk. (2018). “Penerapan *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Kelas III”. Berdasarkan penelitian yang diperoleh melalui tes, observasi, dan catatan lapangan. Dalam tiga siklus tersebut mengalami peningkatan hasil belajar bahwa hasil tersebut menunjukkan ada peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis setelah menerapkan *problem based learning*.
- f. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas, D, dkk. (2019) “Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas 4 Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning*”. Pada jurnal ilmiah sekolah dasar ini perolehan tersebut didapatkan melalui tes untuk hasil pada saat belajar matematika. Subjeknya pada kelas 4 menggunakan teknis deskriptif komperatif antar 2 siklus. Pada siklus awal kategori kritis hanya 43% setelah dilakukan maka hasil siklus awal 76% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 97%. Maka dapat dilihat dari hasil tersebut bahwa keterampilan berpikir kritis dengan model *problem based learning* meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2018), Asriningthyas (2018), Maqbullah (2018), Anugraheni (2018), Ningsih (2018), Pamungkas (2019) pada penelitian ini menggunakan teknik yang berbeda namun setiap siklus yang dilakukan penelitian dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian telah mempersepsikan bidang yang akan diteliti, sehingga peneliti harus mengetahui jenis-jenis penelitian. “Jenis penelitian merupakan macam-macam proses untuk mencari kebenaran yang terjadi secara sistematis dan tersusun” (Tokan, 2016, hlm. 3). “jenis penelitian juga merupakan jenis pemeriksaan yang mengandalkan informasi dan cara memperoleh informasi” (Alfianika, 2018, hlm. 19). Demikian pula, “jenis penelitian adalah bermacam-macam penelitian yang dicirikan tergantung pada tujuan, penelitian, waktu yang diharapkan untuk memahami fenomena, informasi yang dianalisis dan faktor lainnya”. (Darmalaksana, 2020, hlm. 5-6).

Pada saat sebelum penelitian sebaiknya kita terlebih dahulu mengetahui jenis penelitian apa yang akan digunakan, hal ini ditegaskan oleh Rosarina (2016) yang menyatakan bahwa “jenis penelitian ini merupakan tahapan-tahapan penyusunan penelitian, jenis penelitian ini berfungsi untuk mempermudah dalam proses penelitian”. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Putrayasa (2014) menyatakan bahwa "jenis penelitian ini adalah metode untuk mendapatkan informasi yang valid yang bertujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan". Adapun menurut Nichen (2018) mengemukakan bahwa “jenis penelitian merupakan syarat untuk mengarahkan suatu penelitian guna membantu kita dalam penentuan penelitian”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian merupakan berbagai macam penelitian yang dapat dikelompokkan

berdasarkan tujuan penelitian, teknik penelitian, tingkat informasi, dan analisis jenis penelitian.

Studi literatur merupakan ringkasan dalam bidang tertentu dengan tujuan agar peneliti dapat menguunakannya sebagai bahan penelitian. Menurut (Pramudita, Fuada, dan Majid, 2020, hlm. 310). “Studi literatur juga dapat diartikan sebagai metode menganalisis catatan, tulisan, jurnal dan laporan yang berhubungan dengan masalah yang akan ditangani”. (Suandito, 2017, hlm. 14). Sedangkan Sari dan Asmendri (2020, hlm. 44) “studi pustaka merupakan kegiatan penelitian dengan mengumpulkan informasi dan data yang dibantu oleh berbagai sumber seperti peneliti sebelumnya, buku referensi, catatan, artikel dan jurnal yang diidentifikasi dengan masalah untuk dipecahkan”.

Studi pustaka menurut Nazir (2013, hlm. 93) mengungkapkan bahwa “Studi perpustakaan adalah prosedur pengumpulan informasi dengan memimpin penyelidikan survei buku, tulisan, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang sedang diselesaikan”. Selanjutnya Menurut pendapat penulis tentang studi literatur berdasar pemahaman dan pendapat menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) menyatakan bahwa studi literatur berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasional yang diteliti. Menurut pendapat penulis tentang teknik kepustakaan berdasar pemahaman dan pendapat Sarwono (2010, hlm 34-35) bahwa teknik kepustakaan secara umum dikenal sebagai teknik studi pustaka bila hal tersebut mengacu pada pengertian yang disusun oleh Jonathan Sarwono mengemukakan bahwa studi kepustakaan adalah strategi pengumpulan informasi yang disusun dengan menganalisis hipotesis, kesimpulan, dan pemikiran-pemikiran mendasar yang dimuat dalam sebuah media cetak, khususnya buku-buku yang membantu sesuai dengan permasalahan yang dibicarakan di kalangan ilmuwan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa studi literatur dapat diartikan sebagai metode catatan, laporan bahwa jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian menggunakan jenis penelitian studi literatur. Studi penelitian literatur atau penelitian kepustakaan merupakan proses pengumpulan

data dari berbagai sumber referensi yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang ada.

b. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian meliputi tiga jenis, yaitu kualitatif, kuantitatif dan campuran. “Pendekatan penelitian merupakan cara pandang peneliti untuk memiliki pilihan untuk menyelesaikan suatu masalah atau pemeriksaan yang akan diselesaikan dan pendekatan penelitian dibedakan berdasarkan pada sumbernya, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif” (Zaluchu, 2020, hlm.32). “pendekatan penelitian merupakan sesuatu hal untuk memberikan pemahaman dalam penyajian materi, memahami materi yang berbeda secara logis, dan mendapatkan data materi dari sumber yang berbeda dan memperoleh data dengan waktu yang tidak terbatas” (Majid, 2014, hlm. 193). Sedangkan, “pendekatan penelitian adalah gerakan yang menggabungkan pengumpulan informasi dari beberapa data yang telah diperoleh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan secara rinci yang sering disebut sebagai rumusan masalah”. (Aziz, 2015, hlm. 32-33).

Pendekatan penelitian merupakan strategi yang digunakan oleh para peneliti untuk menyelesaikan suatu penelitian. Sesuai dengan penilaian Juliandi dkk (2014, hlm. 112) yang menjelaskan pendekatan penelitian adalah penggambaran mengenai bentuk atau jenis penelitian yang mendasari penelitian. Sementara itu, menurut Maryati dan Suryawati (2016, hlm. 100) “Pendekatan penelitian adalah suatu teknik atau strategi yang akan dilakukan dalam melakukan suatu pemeriksaan”. Kemudian, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (dalam Alda, 2020, hlm. 209) menyatakan, “Pendekatan penelitian merupakan teknik logis yang digunakan oleh analis untuk memperoleh informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan penelitian merupakan strategi logis yang digunakan oleh para ahli dalam melakukan penelitiannya untuk memperoleh gambaran tentang jenis atau bentuk penelitian yang mendasari penelitian.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data

berdasarkan literatur yang dijadikan bahan analisis penelitian. untuk menguraikan suatu fenomena yang terjadi dan mencakup berbagai metode yang ada. sejalan dengan pendapat Syaodih Sukmadinata (dalam Suwandayani 2018, hlm. 82) “penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena yang ada, baik bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia, yang harus dipertimbangkan di sini dalam hal karakteristik, kualitas dan keterkaitan antara kegiatan”. Kemudian, sesuai Syukwansyah (2016, hlm. 154) menyatakan, “pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk peneliti pada kondisi alami”. Lebih lanjut Sukmadinata (dalam Wardani dan Soebijantoro, 2017, hlm. 70) menjelaskan, “penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk meneliti suatu fenomena, peristiwa, dll”.

Pendekatan kualitatif ini merupakan metode penelitian yang lebih menekankan pada makna dan metode ini digunakan untuk objek yang alami (Sugiyono, 2016, hlm. 14-15). Selain itu, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan informasi yang berbentuk deskripsi berupa catatan yang hubungannya dengan nilai dan makna (Shofiyah, Afriatin, dan Anwar, 2017, hlm. 103). Sedangkan pendekatan kualitatif menurut Rabiah (2016, hlm.124) adalah suatu proses penelitian yang hasil penelitiannya berupa data informasi yang menarik dengan kata-kata yang tersusun dan diungkapkan dari sumber yang dapat dilihat.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif yaitu sebuah fenomena sosial yang mendalam khususnya sifatnya kasus dari sebuah fenomena dan peristiwa yang terjadi dan melibatkan sebuah metode.

2. Sumber data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana informasi itu diperoleh dan memiliki kejelasan tentang bagaimana memulihkan informasi dan bagaimana informasi itu disiapkan. Sesuai dengan penilaian Zuldafrial (2012, hlm. 46) mengatakan “sumber data adalah subjek dari mana data itu didapat”. Selain itu, sesuai Wanto (2017, hlm. 41) “sumber data merupakan faktor penting untuk dipertimbangkan dalam menentukan teknik pemilihan data”. Sementara itu, data harus dikeluarkan dan diperoleh

dari sumber yang berbeda sesuai penelitian. Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh Cahyaningsih et al (2019, hlm. 24) menyatakan “sumber data akan menjadi sumber yang mempertimbangkan untuk mendapatkan semua jenis data, baik sebagai data atau secara lisan tentang hal-hal tertentu yang menjadi titik fokus perhatian”. “Sumber data adalah data-data yang akan digunakan sebagai sumber sebagai pedoman dalam memecahkan rumusan masalah”. Adapun sumber data ditunjukkan oleh Zuldafrial (2012, hlm. 46) menyatakan bahwa “sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh”. Yang dimaksud dengan sumber data menurut Arikunto (2010, hlm. 172) “sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data itu diperoleh”. Oleh karena itu sumber data yang dikemukakan oleh Indrianto dan Supomo (2013, hlm. 142) mengemukakan bahwa “sumber data merupakan faktor penting yang dipertimbangkan dalam menentukan metode pengumpulan data terlepas dari jenis informasi yang telah dibuat sebelumnya. ”.

Disimpulkan bahwa sumber data merupakan Sumber penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Sumber primer

Sumber primer adalah subjek data pokok yang langsung dikumpulkan oleh penelitian dan objek penelitian yaitu artikel dari jurnal nasional dan jurnal internasional yang menjadi objek penelitian ini. Menurut sugiyono (dalam Herviani,2016, hlm.23) “sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data yang merupakan sumber primer”. Sedangkan menurut Suharsimi (dalam Herviani, 2016, hlm.23) menyatakan bahwa “data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak, dan lain-lain”. sedangkan Husein (dalam Sulaeman, 2018, hlm. 129) mendefinisikan bahwa “data primer merupakan data yang dapat diperoleh dari sumber utama baik dari individu maupun perorangan seperti hasil wawancara atau kuesioner yang dapat diarahkan oleh peneliti. Sejalan dengan Sugiyono (2012, hlm. 139) menyatakan, “Sumber primer merupakan sumber data yang secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data”. Selain itu, menurut Suharsimi Arikunto (dalam Herviani dan

Febriansyah, 2016, hlm. 23) mengemukakan “data primer merupakan informasi yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya melalui wawancara dan lain-lain”. Sedangkan menurut pendapat Syukwansyah (2016, hlm. 155) “data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung diberikan kepada peneliti”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung kepada pengumpul data. Data tersebut bisa diperoleh melalui survey dan jejak. Pada peneliti ini, Pada penelitian ini disimpulkan bahwa data primer diperoleh melalui jurnal-jurnal mengenai model pembelajaran dan hasil belajarnya, melalui buku yang berkaitan dengan materi, artikel dan sumber literatur lainnya. Pada penelitian ini informasi yang didapatkan mengenai hasil penelitian yang sudah diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang didapatkan pada jurnal ataupun sumber lain.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok yaitu buku atau artikel yang berperan sebagai pendukung sumber primer untuk menguatkan suatu konsep yang terdapat di dalam sumber primer.

Menurut Sugiyono (dalam Herviani, 2016, hlm.23) data yang diperoleh yaitu dengan cara membaca, memahami dan mempelajari melalui media lain yang bersumber dari literature, dokumen, buku-buku. Ini merupakan sumber sekunder. Silalahi (dalam Herviani, 2016, hlm. 23) mengatakan bahwa data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau terdapat pada sumber yang sudah tersedia sebelum penelitian dilakukan hal tersebut termasuk data sekunder. Adapun sumber sekunder merupakan suatu data yang diperoleh dari sumber pertama dan datanya diolah kembali (Amrin, 2016, hlm. 76)

Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Herviani dan Febriansyah 2016, hlm. 23) mengemukakan “sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami yang sumbernya terdapat pada buku serta dokumen-dokumen”. Sedangkan menurut Sugiyono (2016,hlm. 308-309) bahwa “data sekunder merupakan sumber yang diperoleh

dari membaca, mempelajari dan memahami melalui media yang diperoleh dari dokumentasi dan buku”. Menurut Margaretha (2017, hlm. 89) “data sekunder adalah data yang diperoleh dari hhasil penelitian melalui dokumentasi atau hasil kepustakaan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti namun sudah dikumpulkan dari peneliti sebelumnya. Sumber ini dapat dijadikan sebagai sumber tambahan seperti jurnal, buku atau internet.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data di lapangan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti telah memiliki dugaan berdasarkan teori-teori yang digunakan. “Strategi pemilahan informasi adalah teknik yang metodis dan standar untuk memperoleh informasi yang diinginkan (Nazir, 2014, hlm. 179). menurut Djaman Satori dan Aam Komariah (2011, hlm. 103) mengemukakan bahwa “Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan”. Sementara itu adapun yang mengungkapkan bahwa Suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Menurut (Sugiyono, 2014, hlm. 401) “Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian dikatakan penting karena penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk memperoleh suatu data”. Sejalan yang dikemukakan oleh Herviana dan Febriansyah (2016, hlm. 23) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh data”. Selain itu menurut Sugiyono (2013, hlm. 224) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data yaitu langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, dikatakan strategis karena tujuan utama dari penelitian ini yaitu mendapatkan suatu data untuk melakukan penelitian”. “teknik pengumpulan data merupakan suatu teknik atau cara yang dapat dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data (Riduwan, 2010, hlm. 51) “

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan bahan pustaka yang sudah sesuai dengan pembahasan yang akan digunakan oleh peneliti setelah memperoleh suatu data, data tersebut akan diolah menjadi 3 cara. Menurut pendapat penulis tentang teknik pengumpulan data berdasar pemahaman dan pendapat Menurut Yaniawati (2020, hlm 18) menyatakan bahwa “teknik pengumpulan data yang pertama yaitu editing, *editing* disini merupakan pemeriksaan kembali data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan antara suatu makna yang satu dengan yang lainnya. Kedua, menyusun data yang sudah didapatkan dengan kerangka yang sudah ditemukan (*Organizing*). Ketiga, analisis terhadap suatu hasil pengumpulan data dengan menggunakan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan sehingga ditemukan sebuah kesimpulan (*Finding*).

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan suatu data. pendapat penulis tentang teknik pengumpulan data berdasar pemahaman dan pendapat dari (Lidi, 2018, hlm. 17) Data tersebut diperiksa kembali (*egiting*) untuk melihat kejelasan dan melihat kelengkapannya dilakukannya proses penyusunan data (*organizing*). Yang selanjutnya ada (*finding*) atau melakukan analisis terhadap data yang sudah di periksa serta disusun dengan menggunakan teori dan memperoleh kesimpulan. Maka data yang akan dikumpulkan dan diolah dengan cara editing yaitu data yang sudah dikumpulkan dan akan diolah, diperiksa dan diperbaiki agar menjadi bahan yang layak untuk dibaca. Organizing yaitu menyusun kembali suatu data yang sudah dikumpulkan dan cek data yang dibutuhkan dalam rumusan masalah serta menemukan hasil data dengan melakukan analisis lanjutan terhadap hasil editing, organizing dan hubungan teori yang telah diperoleh.

Maka yang digunakan dalam skripsi yaitu pengumpulan data yang sudah disimpulkan yaitu editing, organizing dan finding. pendapat penulis tentang teknik pengumpulan data berdasar pemahaman dan pendapat dari

(Soebahar, Firmansyah & Anwar, 2015, hlm. 194) teknik pengumpulan data kepustakaan (*library research*) diolah data yang sudah dikumpulkan dan harus diperiksa kembali dari kesesuaian dan kejelasan makna antara data yang satu dengan yang lain. Setelah itu organizing merupakan cara penyusunan data yang sudah di dapatkan dengan menggunakan kerangka yang sudah ditentukan sebelumnya dan finding merupakan melakukan sebuah analisis melalui penyusunan data dengan menggunakan sebuah data dengan menggunakan teori yang nantinya menjadi sebuah kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dikumpulkan dan disusun dengan cara sebagai berikut pendapat penulis tentang teknik pengumpulan data berdasar pemahaman dan pendapat dari (Alfrida and Nazir, 2016, hlm. 45): *Editing*, merupakan memeriksa kembali atas informasi yang didapat, terutama kejelasan maknakeengkapan data dan kesesuaian data antara satu informasi dengan informasi lainnya *Organizing*, merupakan data yang diperoleh dengan konsep yang diperlukan penemuan hasil penelitian, khususnya melakukan analisis terhadap hasil data dengan menggunakan teori yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga tujuan tertentu tercapai dan tujuan ini adalah konsekuensi dari jawaban atas rencana masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut pendapat penulis tentang teknik pengumpulan data berdasar pemahaman dan pendapat dari Waluyo (2017, hlm. 60) teknik pengumpulan data dibagi menjadi 4 yaitu (1) organizing merupakan suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian, (2) editing merupakan suatu kegiatan pengeditan akan kebenaran suatu data. (3) coding merupakan kegiatan untuk memeriksa data yang relevan dengan apa yang diteliti agar lebih tepat dan (4) analyzing merupakan analisis keberhasilan atas editing dan organizing data yang diperoleh dari sumber-sumber dengan menggunakan teori yang dapat disimpulkan.

Sementara itu menurut pendapat penulis tentang teknik pengumpulan data berdasar pemahaman dan pendapat dari Arifin dan Christantyawati (2017, hlm. 109) menyatakan, teknik pengolahan data dapat menggunakan editing,

coding, dan tabulasi data. Pada tahap (editing) disini diperlukan untuk memperbaiki kualitas data. Setelah tahap editing diperlukan (coding) yaitu kegiatan untuk melakukan klarifikasi data dari jawaban responden dengan memberikan kode/symbol. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti untuk analisis data. Setelah kedua tahap tersebut selesai, peneliti menggunakan tabulasi data. Tabulasi data yaitu proses pengolahan data yang dicantumkan ke dalam tabel yang berisi data yang telah diberikan kode yang sudah sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi pustaka, karena jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*) sehingga data yang telah diperoleh bersifat *library reseach*, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari jurnal, buku, artikel dan sebagainya yang dipandang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Selain itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu editing, organizing dan finding. Editing, Dalam hal ini melakukan pemeriksaan data yang diperoleh terutama dalam kelengkapan, kejelasan serta makna antara satu dengan yang lainnya. Organizing, Mengolah data secara efektif yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Finding ,Melakukan analisis lebih lanjut terhadap hasil data dengan menggunakan kaidah, teori dan metode yang sudah ditentukan sehingga ditemukannya kesimpulan yang merupakan hasil dan jawaban pada rumusan masalah.

4. Analisis data

Analisis data merupakan pengolahan data yang digunakan untuk mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Menurut Creawell (Hamzah, A, 2020, 60) “Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis dan menulis catatan singkat selama peneltian”. Edangkan menurut Bogdan & Biklen (Hamzah, A, 2020, hlm.61) “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang mudah dipahami. Dengan demikian temuan dapat di informasikan kepada orang lain”.

Analisis data merupakan pengolahan data yang di gunakan untuk mengambil suatu kesimpulan dari hasil penelitian. Menurut Bogdan (dalam sugiyono, 2015, hlm.334) menyatakan bahwa “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami dan temuan tersebut dapat diinformasikan kepada orang lain”. Analisis data dilakukan ketika pengumpulan informasi terjadi untuk mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. sejalan dengan apa yang dikemukakan Rijali (2018, hlm. 84) menyatakan “analisis data merupakan suatu pekerjaan untuk melihat secara metodis dan mengkoordinasikan catatan dari persepsi, pertemuan, dan lain-lain untuk meningkatkan pemahaman ilmuwan tentang situasi yang sedang diselidiki dan menyajikannya sebagai temuan kepada orang lain”. Selain itu, seperti yang dikemukakan oleh Moleong (dalam Nugroho, 2019, hlm. 106) “analisis data merupakan suatu proses untuk menyusun dan kemudian disusun”. Sedangkan menurut Sugiyono (dalam Suwandayani, 2018, hlm. 83) “analisis data merupakan interaksi dengan sengaja mencari dan menyusun informasi yang didapat, baik itu pertemuan atau dokumentasi dengan memilah-milah informasi ke dalam desain, memilih mana yang utama untuk dipelajari dan menarik kesimpulan".

Dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan suatu proses untuk merangkai data, lalu mengorganisir data, menyusun secara logis dan sistematis sehingga jelas kaitannya. Analisis data yang digunakan penulis pada pembahasan peneliti disini yaitu sebagai berikut :

a) Deduktif

Metode analisis data yang diterapkan yaitu metode deduktif. Metode deduktif menurut Perbowo dan Pradipta (2017, hlm. 85) merupakan “suatu cara menganalisis data dari tujuan umum yang diubah menjadi kenyataan atau contoh untuk memperjelas tujuan”. Deduktif menurut Sugiyono (2016, hlm. 15) merupakan penyelidikan yang menekankan realitas umum atau pemahaman dengan memecahkan suatu masalah yang bersipat khusus”. Sementara itu, sebagaimana dikemukakan oleh Winarso dan Widodo (2014, hlm. 102) “menjelaskan bahwa pendekatan deduktif merupakan gagasan menyeluruh

terhadap gagasan tertentu”. Busrah (dalam Winarso, 2014, hlm. 102) berpendapat bahwa “deduktif merupakan cara berfikir yang bertolak dari kenyataan yang sifatnya umum untuk menarik sebuah kesimpulan yang sifatnya khusus”. Sedangkan menurut Samosir (dalam Winarso, 2014, hlm. 102) mengemukakan bahwa “pendekatan deduktif merupakan suatu cara mengajar yang dikembangkan berdasarkan penalaran”. Adapun menurut Ngalimun dkk (2013, hlm. 11) “deduktif merupakan memberikan keterangan yang bermula dari suatu perkiraan atau pikiran spekulatif kearah data yang akan diterangkan”.

Dari penjelasan yang tercantum di atas, dapat diambil kesimpulannya bahwa analisis data deduktif merupakan cara berpikir sesuai dengan data dan fakta yang sifatnya umum lalu ditarik kesimpulannya yang sifatnya khusus. Jadi pada penelitian ini memberikan sebuah keterangan dimulai pada suatu pemikiran yang diperoleh melalui data lalu diterangkan oleh peneliti.

b) Induktif

Metode analisis data yang akan digunakan selain metode deduktif yaitu metode induktif. Strategi induktif menurut Susilawaty dan Anwar (2019, hlm. 182) “merupakan tindakan penanganan informasi di mana awal bagian berisi kalimat ilustrasi luar biasa dan dikaitkan dengan kalimat dasar yang terletak di akhir bagian”. Fitriani, Sunarti, dan Riadi (2018, hlm. 5) “bahwa strategi induktif adalah suatu metodologi yang dimulai dengan pertunjukan yang berisi klarifikasi luar biasa dan kemudian diakhiri dengan pertunjukan dasar.

Selain itu, (D. P. Sari, 2016, hlm. 81) ”mengatakan bahwa strategi induktif adalah efek lanjutan dari cara berpikir melalui pencapaian pusat inferensi tentang ide tertentu”. Induktif adalah metode pelatihan yang memanfaatkan informasi untuk menunjukkan ide atau pedoman kepada siswa. Sesuai dengan apa yang dikemukakan Suriasumantri (dalam Aisyah, 2016, hlm. 5), “induktif adalah suatu cara pandang dimana suatu akhir keseluruhan ditarik dari kasus-kasus individual yang berbeda”. Sesuai dengan penilaian Aqib (dalam Bahri et al, 2017, hlm. 203) menyatakan “teknik induktif dimulai dengan memberikan kasus, model atau penyebab yang berbeda yang mencerminkan suatu gagasan atau aturan”. Tentang Samosir (dalam Winarso,

2014, hlm. 100) mencirikan "metodologi induktif sebagai metode mendorong yang memanfaatkan informasi untuk menunjukkan ide atau standar kepada siswa"

Berdasarkan penjelasan penjelasan induktif dari beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa induktif merupakan metode yang bersifat khusus yang dibuktikan dalam penemuan fakta yang sifatnya umum.

c) Interpretatif

Interpretif merupakan metodologi yang bergantung pada fenomena yang terjadi dari atas ke bawah dan bagaimana orang memahami fenomena yang akan diteliti. Sesuai dengan pendapat Muslim (2016, hlm. 78) menyatakan, "Metodologi interpretatif dimulai dengan upaya untuk menemukan klarifikasi peristiwa sosial atau sosial tergantung pada pengalaman individu yang dipertimbangkan". Sementara itu, menurut Lamonisi (2016, hlm. 226) menyatakan, "Metodologi interpretatif adalah prosedur untuk menguraikan informasi yang telah dikumpulkan dengan memanfaatkan fokus yang dapat diharapkan yang telah dipelajari sekitar saat itu, untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang keadaan sebenarnya". Sementara itu, menurut Ritawati (dalam Taufik dkk, 2019, hlm. 55) "kesepakatan interpretatif, yaitu pengaturan yang lebih tinggi dari kesepakatan ketat. Dengan cara ini, pemahaman di sini dihasilkan dari langkah-langkah deduksi yang lebih tinggi, misalnya menguraikan, dan memeriksa". Analisis yang mengenai aksi sosial yaitu Interpretatif. Interpretatif merupakan pengalaman seseorang atau sumber yang diteliti untuk mendapatkan penjelasan mengenai peristiwa sosial (Muslim, 2016, hlm.78). Adapun pengertian interpretatif merupakan suatu data yang mengenai penjelsan, pemahaman, dan penafsiran suatu hal atau simbol yang muncul dari seseorang dalam suatu lingkungan sosial (Anggraini, 2017, hlm.55). Selain itu, pengertian Interpretatif merupakan pendekatan yang dipakai oleh menjelsakan suatu analisis yang sedang diteliti (Syamsuddin, 2019, hlm.138).

Berdasarkan pengertian interpretatif dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa interpretatif yaitu suatu pendekatan yang digunakan

oleh peneliti untuk menjawab suatu rumusan masalah dan menganalisis data yang dilakukan pada penelitian teks.

d) Komparatif

Penelitian yang sifatnya membandingkan disebut dengan penelitian komparatif. “komparatif merupakan penelitian yang menganalisis setidaknya dua manifestasi dan pemeriksaan dekat dapat menemukan persamaan tentang masalah yang sedang dipertimbangkan” (Fariyal, Handayani, dan Tohari, 2020, hlm.105). komparatif seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2015, hal.57) adalah "penelitian yang memikirkan tentang kehadiran setidaknya satu faktor dalam setidaknya dua dengan berbagai contoh atau pada berbagai kesempatan." Kemudian, gagasan “penelitian komparatif juga merupakan penelitian sebagai gambaran untuk menemukan jawaban atas kelanjutan penelitian dengan menyelidiki faktor munculnya suatu keajaiban (Abdurokhim, 2016, hlm. 45)”.

Penelitian komparatif adalah semacam pemeriksaan yang mengarah pada perbedaan beberapa pertemuan dan faktor-faktor tertentu dan untuk menemukan jawaban tentang kondisi dan hasil yang dari suatu kejadian. Penelitian komparatif adalah pemeriksaan yang bergantung pada korelasi. Sesuai dengan apa yang diutarakan Ferdinand (dalam Sisbantari 2012, hlm. 169), “penelitian komparatif adalah penyelidikan yang membuat korelasi antara beberapa keadaan dan pada suatu anggapan yang dibuat tentang apa yang menyebabkan perbedaan-perbedaan dalam keadaan-keadaan yang terjadi”. Kasim (2014, hlm. 65) juga menyatakan, “penelitian komparatif adalah adanya satu faktor dalam dua contoh yang lebih beragam, atau pada berbagai kesempatan”. Sementara itu, menurut Suharsimi Arikunto (dalam Syaripudin dkk, 2013, hlm. 135) menjelaskan “penelitian komparatif adalah menemukan persamaan dan perbedaan tentang objek, objek, kumpulan, pada pemikiran atau proses kerja”.

Berdasarkan pengertian dan jenis analisis data di atas, maka penulis akan menggunakan analisis data berupa analisis deduktif, karena metode analisis deduktif merupakan analisis yang membahas dari kesimpulan umum yang dijabarkan menjadi suatu fakta untuk menjelaskan kesimpulan yang bersifat khusus.

H. Sistematika skripsi

sistematika skripsi ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi serta pembahasan yang terdapat pada skripsi agar pembaca memudahkan dalam memahami isi skripsi. Sistematika disini terdiri atas :

Bab I pendahuluan, dalam pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang suatu masalah yang diambil pada jurna;-jurnal. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian. Dalam metode ini terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, sumber teknik , analisis data dan sistematika dari pembahasan.

Bab II kajian untuk permasalahan 1, dalam bab I membahas mengenai jawaban yang dipaparkan pada rumusan bab I, oleh karena itu peneliti akan menjawab dengan jelas dan rinci mengenai Bagaimana konsep strategi pembelajaran berbasis masalah ?

Bab III Kajian untuk permasalahan 2, dalam bab I membahas mengenai jawaban yang dipaparkan pada rumusan bab II, oleh karena itu peneliti akan menjawab dengan jelas dan rinci mengenai Bagaimana pengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa terbentuk setelah menggunakan strategi pembelajaran berbasis masalah ?

Bab IV Kajian untuk permasalahan 3, dalam bab I membahas mengenai jawaban yang dipaparkan pada rumusan bab III, oleh karena itu peneliti akan menjawab dengan jelas dan rinci mengenai Bagaimana kendala strategi pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ?

Bab V kajian untuk masalah 4, dalam bab I membahas mengenai jawaban yang dipaparkan pada rumusan bab IV, oleh karena itu peneliti akan menjawab dengan jelas dan rinci mengenai Bagaimana hubungan pembelajaran berbasis masalah dengan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar ?

Bab VI simpulan dan saran, pada bab ini kesimpulan membahas mengenai bagaimana kondisi dari hasil analisis penelitian yang sudah dilakukan. Sedangkan saran ditujukan pada peneliti selanjutnya untuk lebih

lagi untuk menggali informasi mengenai analisis penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah terhadap berpikir kritis siswa sekolah dasar.